

Objektifikasi Body Shaming Perempuan dalam Teks Film

“Plump Revolution” dan “I Feel Pretty”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Rafiqa Dwi Octaviani Putri

17321118

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**OBJEKTIFIKASI BODY SHAMING PEREMPUAN DALAM TEKS
FILM “PLUMP REVOLUTION” DAN “I FEEL PRETTY”**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 20 April 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإسلامية
الإسلامية
الإسلامية

Herman Felani, S.S., M.A

NIDN. 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
OBJEKTIFIKASI BODY SHAMING PEREMPUAN DALAM TEKS
FILM “PLUMP REVOLUTION” DAN “I FEEL PRETTY”

Disusun Oleh

Rafiqa Dwi Octaviani Putri

17321118

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: **20 April 2022**

Dewan Penguji:

1. Ketua : Herman Felani, S.S., M.A
NIDN. 0521128202
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,MA
NIDN. 0512048302


.....

.....

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Rafiq Dwi Octaviani Putri**

Nomor Mahasiswa : **17321118**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang telah ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 April 2022

Yang menyatakan,




Rafiq Dwi Octaviani Putri

17321118

MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya untukmu.”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Teruslah bermimpi dan selalu berusaha. Allah tidak pernah mengingkari janjinya.”

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada

Kedua orang tua saya yang telah memberikan segalanya selama saya hidup dan seluruh sahabat dan teman yang telah menemani dan tetap semangat menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji serta syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan nikmat dan berkah-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Rasulullah SAW. beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Dengan izin Allah SWT, Alhamdulillah robbil'alamin, penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah berjudul OBJEKTIFIKASI *BODY SHAMING PEREMPUAN DALAM TEKS FILM "PLUMP REVOLUTION" DAN "I FEEL PRETTY"*.

Atas berkah dan kenikmatan itulah, saya masih diberi kesehatan bernafas sampai detik ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentu saja, banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Herman Felani, sebagai dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan memberikan begitu banyak wawasan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Nara selaku dosen akademik yang telah membantu peneliti dimasa perkuliahan.
3. Terutama kepada keluarga Bapak Sulistyو (Ayah, ibu, kakak, dan adik) yang telah memberikan kasih sayang, semangat,, dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan secepat mungkin.
4. Terima kasih juga kepada para sahabat dan teman-teman tercinta Ana Rahman, Rahayu Surasono, Rizky Marisa Putri, Novia Ayu, Aprilia, yang telah sangat setia menemani dan mendengarkan segala keluh kesah peneliti selama proses penyusunan skripsi.
5. Dan terima kasih kepada para teman seperjuangan Mari, Dian, Widya, Rhany, Alya, Aulia, Bunga, Alsha, Nissya yang telah menemani dan berjuang bersama menyelesaikan studi.

Akhir kata, peneliti hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah kalian berikan, Aamiin Yaa Robbal Aalamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 8 Maret 2022

Penulis

Rafiqa Dwi Octaviani Putri

الجامعة الإسلامية
الاستدراكية

ABSTRAK

Rafiq Dwi Octaviani Putri. 17321118. Objektifikasi Body Shaming Perempuan dalam Teks Film “Plump Revolution” dan “I Feel Pretty”.

Objektifikasi *body shaming* merupakan fenomena dalam realitas kehidupan masyarakat yang sering terabaikan dalam pengkajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objektifikasi *body shaming* pada perempuan yang terkandung dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018). Kedua film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat realitas budaya di Korea Selatan dan Amerika Serikat. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini difokuskan dengan menggunakan metode analisis teks model Teun A. Van Dijk. Analisis teks merupakan susunan struktur teks yang terdapat dalam suatu teks yang terdiri atas tiga tingkat yaitu struktur makro, superstruktur (skematik), dan struktur mikro. Melalui strategi analisis teks model Teun A. Van Dijk, peneliti menemukan informasi dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) yang berkaitan dengan informasi dalam kalimat lain dan memiliki komponen koherensi di dalamnya, sehingga menghasilkan sebuah struktur wacana pada dimensi teks berupa makna dan bentuk. Film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) dikemas dengan gaya bahasa yang ekspresif dan menyajikan informasi dengan cara sederhana. Karakter dengan kepribadian kuat juga hadir dalam penokohnya.

Kata kunci: Film, Body Shaming, Objektifikasi Diri, Analisis Teks.

ABSTRACT

Rafiq Dwi Octaviani Putri. 17321118. The Objectification of Women's Body Shaming in Text of the Films "Plump Revolution" and "I Feel Pretty".

The objectification of body shaming is a phenomenon in the reality of people's lives that is often neglected in scientific studies. Therefore, this study aims to analyze the objectification of body shaming in women contained in the film "Plump Revolution" (2012) and the film "I Feel Pretty" (2018). These two films are interesting to study because they highlight the reality in South Korea and the United States. The researcher used a qualitative descriptive research approach, in this study focused on using the text analysis method of the Teun A. Van Dijk model. Text analysis is an arrangement of text structures contained in a text which consists of three levels, namely macro structure, superstructure (schematic), and micro structure. Through the text analysis strategy of Teun A. Van Dijk's model, the researchers found information in the film "Plump Revolution" (2012) and the film "I Feel Pretty" (2018) which is related to information in other sentences and has a coherence component in it, resulting in a the structure of discourse on the dimensions of the text in the form of meaning and form. The film "Plump Revolution" (2012) and the film "I Feel Pretty" (2018) are packed with expressive language style and present information in a simple way. Characters with strong personalities are also present in the characterizations.

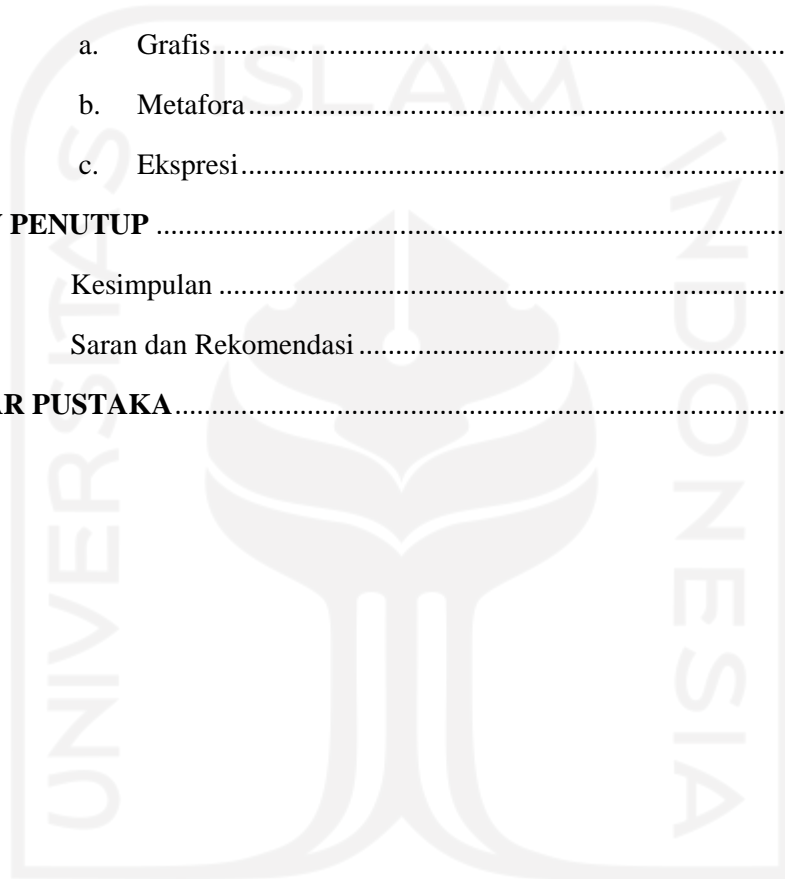
Keywords: *Film, Body Shaming, Self Objectification, Text Analysis.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Akademis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka	12
1. Penelitian Terdahulu	12
2. Kerangka Teori	17
a. Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	17
b. Teori <i>Body Shaming</i>	18
c. Teori Objektifikasi Diri.....	19
d. Teori Analisis Dimensi Tekstual Teun A. Van Dijk.....	20
F. Metodologi Penelitian.....	28
1. Pendekatan Penelitian	28
2. Data dan Sumber Data Penelitian	29
a. Data Primer	29
b. Data Sekunder	29

3.	Teknik Pengumpulan Data.....	29
4.	Analisis Data.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM		31
A.	Film “ <i>Plump Revolution</i> ”	31
1.	Sinopsis Film “ <i>Plump Revolution</i> ”	32
2.	Profil Sutradara Film “ <i>Plump Revolution</i> ”	34
a.	Biografi Min Doo-Sik	34
b.	Sembilan Karya Film Terbaik Min Doo-Sik.....	34
3.	Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film “ <i>Plump Revolution</i> ”	36
B.	Film “ <i>I Feel Pretty</i> ”.....	37
1.	Sinopsis Film “ <i>I Feel Pretty</i> ”	38
2.	Profil Sutradara Film “ <i>I Feel Pretty</i> ”	41
a.	Biografi Marc Silverstein.....	41
b.	Biografi Abby Kohn.....	42
c.	Tujuh Karya Film Terbaik Marc Silverstein dan Abby Kohn	43
3.	Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film “ <i>I Feel Pretty</i> ”	44
C.	Unit Analisis.....	45
BAB III TEMUAN ANALISIS DAN PEMBAHASAN		48
A.	Struktur Makro	48
1.	Tematik	48
a.	<i>Body Shaming</i>	48
b.	Objektifikasi Diri	49
B.	Struktur Mikro.....	49
1.	Semantik	49
a.	Latar	50
b.	Detail.....	50
c.	Maksud.....	51
2.	Sintaksis	53
a.	Koherensi	53

b.	Bentuk Kalimat	54
c.	Kata Ganti	55
3.	Stalistik	57
a.	Leksikon/Gaya Bahasa.....	57
4.	Retoris	59
a.	Grafis.....	59
b.	Metafora	63
c.	Ekspresi.....	64
BAB IV PENUTUP	70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran dan Rekomendasi	73
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 1.2 Struktur Analisis Teks Teun A. Van Dijk.....	27
Tabel 2.1 Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film “ <i>Plump Revolution</i> ”	36
Tabel 2.2 Produksi dan Pemeran Tokoh Film “ <i>I Feel Pretty</i> ”	44
Tabel 2.3 Unit Analisis Film “ <i>Plump Revolution</i> ”	46
Tabel 2.4 Unit Analisis Film “ <i>I Feel Pretty</i> ”	47
Tabel 3.1 Elemen Semantik Maksud.....	53
Tabel 3.2 Elemen Sintaksis Koherensi.....	55
Tabel 3.3 Elemen Sintaksis Bentuk Kalimat.....	56
Tabel 3.4 Elemen Sintaksis Kata Ganti.....	57
Tabel 3.5 Elemen Stalistik Leksikon/Gaya Bahasa.....	58
Tabel 3.6 Elemen Retoris Grafis.....	62
Tabel 3.7 Elemen Retoris Metafora.....	65
Tabel 3.8 Elemen Retoris Ekspresi.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film “Plum Revolution”	31
Gambar 2.2 Poster Film “I Feel Pretty”	37



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film telah memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan genre sastra. Film dan sastra menurut Jinks (Adi, 2011: 53), menggunakan media yang sama, yaitu bahasa. Bahasa dalam film dan sastra memiliki sifat yang saling menguntungkan. Kekuatan sastra adalah sebagai penyalur cerita, sedangkan kekuatan film ada pada gambar-gambar, yang secara langsung menampilkan visualisasi cerita.

Sebagai film yang menyajikan gambar dan audiovisual, film merupakan reproduksi realitas dan standar kecantikan. Banyak film yang menyuguhkan realitas dan mempresentasikan kecantikan seorang perempuan (Sobur, 2016: 128). Melalui film juga terdapat informasi atau pesan-pesan yang disampaikan kepada audiens. Pada kenyataannya standar kecantikan dibentuk melalui konstruksi media *massa*, salah satunya diekspresikan melalui bentuk film (Bungin, 2008: 79). Namun, dengan tumbuh dan kembangnya film, ada juga unsur pergaulan bebas, seks, kriminalitas, kejahatan, kekerasan, penghinaan dan adegan-adegan atau *scene* lain yang tidak patut ditiru. Salah satu hal yang sering terjadi di zaman sekarang ini adalah seseorang tidak akan mengatakan sesuatu yang merendahkan orang lain, baik yang mereka kenal maupun tidak.

Beberapa orang menjadikan cacat fisik atau ketidak sempurnaan sebagai objek hinaan, entah tubuh seseorang terlalu kurus, terlalu gemuk, atau mereka memiliki bentuk kecacatan lainnya. Jenis penghinaan ini dikenal sebagai penghinaan fisik. Penghinaan fisik ini sering disebut dengan istilah *body shaming* yang digunakan untuk memberikan kritikan, ejekan dan komentar negatif terhadap tubuh dan penampilan seseorang. Tindakan *body shaming* dapat berbentuk perilaku verbal dan nonverbal. *Fat shaming*, *skinny shaming*, tubuh berbulu shaming, warna kulit *shaming*, dan ukuran tubuh *shaming* adalah contoh bentuk-bentuk dari *body*

shaming verbal. Sedangkan nonverbal berbentuk tindakan fisik (Fauzia & Rahmiaji, 2019).

Ketika korban mengalami tindakan *body shaming*, akan melakukan evaluasi dan mengamati bentuk fisik penampilan yang dianggap sebagai objek untuk dilihat, hal ini dapat diartikan sebagai objektifikasi diri. Objektifikasi diri ini kemudian diprediksi memiliki sebuah efek bagi perempuan yang memiliki objektifikasi diri tingkat tinggi. Objektifikasi diri memiliki efek psikologis berupa timbulnya perasaan malu, cemas, merasa tidak aman, dan berkurangnya kepekaan terhadap internal tubuh. Selain itu, dampak psikologis tersebut akan memungkinkan berefek pada kesehatan mental termasuk gangguan makan, depresi, dan disfungsi seksual (Fredrickson & Roberts, 1997; Fredrickson, Noll, Quinn & Twenge, 1998). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gapinski, Brownell, dan LaFrance (2003: 377-388), ditemukan bahwa perempuan yang dikondisikan untuk memakai pakaian renang dan mendapatkan komentar menghasilkan objektifikasi diri yang signifikan, yang berhubungan dengan motivasi intrinsik yang rendah, efikasi diri, dan fungsi kognitif individu. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Strelan, Mehaffey dan Tiggemann (2003: 89-95), menemukan bahwa perempuan melakukan olahraga untuk tujuan mendapatkan penampilan menarik memiliki objektifikasi diri tinggi yang hubungannya dengan kepuasan tubuh, harga diri individu yang rendah.

Meskipun jenis media *massa* ini memungkinkan keterlibatan perempuan untuk lebih aktif dan berpartisipasi yang lebih besar, namun tanpa disadari media ini juga digunakan sebagai alat untuk memperkuat penyebaran standar kecantikan. Perempuan, pada kenyataannya, tidak lagi hanya dijadikan konsumen atas realitas yang diciptakan media, tetapi mereka juga turut berkontribusi pada konstruksi realitas sosial tentang kecantikan ideal bagi perempuan lain.

Dengan perkembangan tersebut, banyak film yang muncul, salah satunya yang membahas masalah penghinaan fisik (*body shaming*) dan objektifikasi kecantikan yang menurunkan rasa percaya diri pada perempuan. Seperti dalam film "*Plump Revolution*" (2012) yang berasal dari Korea Selatan dan "*I Feel Pretty*"

(2018) yang berasal dari Amerika sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Kedua film tersebut dipilih sebagai objek studi penelitian dalam rangka berpartisipasi dan meningkatkan rasa percaya diri seorang perempuan, dan untuk membuat perempuan sadar tentang standar kecantikan mereka tanpa berkonsentrasi pada stigma kecantikan, seperti bagaimana masyarakat memandang kecantikan dalam dunia kerja selama ini. Pemilihan film dari negara yang berbeda ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa selama ini juga telah terjadi perlakuan *body shaming* terhadap perempuan bahkan sesama perempuan di Korea Selatan dan Amerika Serikat akibat stigma kecantikan yang dapat menyebabkan ketidakpercayaan pada perempuan.

Film "*Plump Revolution*" (2012) yang disutradarai oleh Min Do-Shik, dirilis pada tahun 2012. Film yang bergenre komedi romantis berlatar belakang Korea Selatan *modern* bercerita tentang daya tarik wanita yang tidak hanya terlihat cantik dan menarik secara fisik. Film ini digambarkan sebagai seorang model terkenal bernama Do A-Ra, semasa kecilnya ia tumbuh sebagai gadis gemuk dan merasa dirinya sangat jelek, lalu ia berusaha untuk menguruskan berat badannya hingga akhirnya ia menjadi seorang model yang memiliki tubuh langsing dan tinggi. Hidup Do A-Ra dipenuhi dengan berolahraga dan makan makanan yang sehat, berkalori rendah dan selalu tampil cantik. Ia terkenal sebagai model yang profesional tetapi memiliki sifat yang ketus dan sombong. Suatu ketika, di perusahaan dimana Do A-Ra bernaung kedatangan karyawan baru yaitu seorang photographer terkenal bernama Kang Do Kyung, yang sebelumnya sudah pernah ia temui di sebuah kafe. Kang Do Kyung merupakan salah satu laki-laki yang berhasil menjatuhkan kesombongan Do A-Ra dan membuatnya jatuh cinta kepada Kang Do Kyung. Do A-Ra akhirnya mulai jatuh cinta pada Kang Do Kyung. Do A-Ra pun berusaha mencari tahu tentang tipe wanita yang diinginkan Kang Do Kyung. Karena ia melihat foto para mantan Kang Do Kyung yang rata-rata bertubuh gemuk, kemudian ia rela dan bertekad untuk menaikkan berat badannya yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan profesi yang ia miliki yaitu seorang model. Setelah perubahan yang terjadi pada fisiknya, semenjak itu manager dan teman-

temannya membully nya, tetapi sang fotografer Kang Do Kyung tetap menerima kekasihnya yaitu Do A-Ra yang bertubuh gemuk.

Selanjutnya, objek studi penelitian terinspirasi oleh film Amerika Serikat “*I Feel Pretty*” (2018), yang disutradarai oleh Marc Silverstein dan Abby Khon, yang dirilis pada tahun 2018. Film bergenre komedi ini mengangkat tema standar kecantikan dan *body shaming*. Film ini bercerita tentang perempuan bernama Renee Barret, yang seperti gadis lainnya, bercita-cita menjadi cantik dengan bereksperimen dengan berbagai produk kosmetik, meniru berbagai tutorial *makeup* dan kecantikan, dan bahkan ia juga mencoba untuk bekerja di perusahaan kosmetik, tetapi ia hanya memiliki nilai kebalikan dari model kosmetik, yang jauh dari kata standar konsep kecantikan. Renee, seperti nasib orang bertubuh gemuk dan jelek, merasa kurang dihargai di lingkungannya hingga ia menjadi obsesitas. Suatu ketika ia mengikuti *soulcycle* (tempat olahraga atau gym sepeda), tetapi saat berlatih olahraga, ia terpeleset dan jatuh dan melukai kepalanya. Kemudian, ia pingsan lalu ia terbangun dan berhalusinasi, melihat seluruh wajah dan tubuhnya berubah menjadi seperti model Victoria Secret, meskipun tubuh dan wajahnya masih tetap sama seperti sebelumnya. Transformasi Renee (yang hanya ada di pikirannya) berubah menjadi stimulan bagi kepercayaan diri Renee, ia menjadi lebih percaya diri dari biasanya, bahkan ia juga mengikuti kontes bikini, merasa bahwa banyak pria tertarik padanya, dan menjadi antusias untuk mendaftar sebagai resepsionis, profesi yang selalu diinginkannya. Perjalanan Renee berlanjut, dan dengan kepercayaan dirinya yang baru ditemukan, ia menjadi lebih berani untuk menyuarkan sudut pandanginya, dan membuat menarik perhatian bosnya dan melakukan hal-hal sebelumnya tidak bisa ia lakukan.

Industri perfilman berperan besar dalam memasok film ke layar lebar (bioskop) maupun streaming film di web atau melalui aplikasi. Bercermin dari Amerika Serikat dan Korea Selatan, sektor industri film terbukti mampu menggerakkan sektor industri lainnya seperti fashion, kecantikan, pariwisata dan lain sebagainya. Sebab, sebagai media audio visual terlengkap, film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku penontonnya.

Hollywood sebagai tempat industri terbesar di dunia dengan cakupan distribusi terluas, telah memainkan peran penting dalam bisnis hiburan dalam tiga tahun terakhir. Sejarah menyatakan pada pertengahan tahun 1940-an, *Hollywood* sendiri telah memproduksi hingga 400 film per tahun. Tak dapat disangkal bahwa banyak diantara film yang diproduksinya memiliki kecenderungan serupa dalam hal tema. Selanjutnya, data lain menunjukkan bahwa *box office* Korea Selatan pada tahun 2021 memperoleh pendapatan sebesar US\$ 485,3 juta dengan jumlah penonton mencapai 60,5 juta orang (Cnbcindonesia.com, 2022). Hal yang menarik bagi peneliti disini adalah bagaimana dengan beragamnya film yang diproduksi oleh kedua negara tersebut, produser film yang pada akhirnya memproduksi sebuah karya film yang mengangkat isu standar kecantikan, yang mengacu pada tindakan *body shaming* dan objektifikasi diri. Namun, jelas bahwa setiap negara memiliki standar kecantikannya sendiri. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi beragam ras, suku, dan budaya di berbagai negara dan wilayah. Dari sekian banyak standar kecantikan yang ada, standar kecantikan ala Korea Selatan dan Amerika adalah yang paling banyak dijadikan sebagai kiblat dan digemari banyak perempuan di seluruh dunia. Banyak perempuan mendapatkan inspirasi standar kecantikan melalui selebriti-selebriti yang ada pada dua negara tersebut. Baik standar kecantikan Korea Selatan maupun Amerika, keduanya sama-sama memiliki penggemar dan pengikutnya masing-masing. Namun jika diteliti, terdapat banyak perbedaan yang cukup mendasar mengenai standar kecantikan dari dua negara tersebut. Untuk menjawabnya, maka peneliti membandingkan pada film “*Plump Revolution*” (2012) yang berasal dari Korea Selatan dan “*I Feel Pretty*” (2018) yang berasal dari Amerika Serikat, dalam unsur dialog pada kedua film tersebut.

Kedua film tersebut membahas masalah *body shaming* dan objektifikasi kecantikan yang berhubungan dengan bentuk tubuh mereka di masyarakat, khususnya tempat kerja. *Body shaming* adalah upaya membuat seseorang merasa buruk tentang penampilan fisiknya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari ketidakpuasan dengan penampilan fisik seseorang, yang menyebabkan timbulnya objektifikasi pada diri mengakibatkan penurunan kepercayaan diri dan, pada korban *bullying* dapat berujung pada gangguan mental. Dilansir dari WCNC, survey yang dilakukan

di Amerika menunjukkan 94% remaja perempuan dan 64% remaja laki-laki pernah mengalami *body shaming*, pengalaman mendapat ejekan mengenai penampilan mereka dari orang-orang dalam kehidupan mereka, seperti orang tua hingga teman yang membuat mereka merasa lebih buruk tentang diri mereka sendiri (WCNC.Com, 2017). Pada Korea Selatan, dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Calvete, Orue, Estevez, Villardon dan Padilla (2010: 1128-1135), melaporkan bahwa hingga 44,1% remaja berpartisipasi dalam setidaknya satu dari 16 bentuk *cyberbullying* yang teridentifikasi, dan penelitian oleh Patchin dan Hinduja (2010: 69-74), menemukan bahwa sekitar 30% remaja mengalami setidaknya satu dari sembilan bentuk *cyberbullying*. Tarif ini juga bervariasi dalam sampel non-Barat. Misalnya, sekitar 17% remaja, terlepas dari kebangsaan Amerika atau Singapura, bertekad untuk berpartisipasi dalam *cyberbullying*. Baru-baru ini, penelitian dari Ahn dan Kim (2010: 212-215), menemukan bahwa mayoritas sampel remaja Korea mereka berpartisipasi dalam *cyberbullying* (66,2%) di beberapa titik, dengan 15,5% melaporkan partisipasi kronis dalam *cyberbullying* selama studi lima gelombang.

Dari topik permasalahan ini adalah sebuah hal yang perlu diteliti bahwa agar dapat diketahui maksud tujuan dan alasan penulis naskah atau skenario pada film "*Plump Revolution*" (2012) dan "*I Feel Pretty*" dalam mengangkat isu *body shaming* dan objektifikasi kecantikan. Sebagai media film yang berfungsi sebagai sumber hiburan, informasi serta persuasi, pada penelitian ini ingin membongkar fenomena atau permasalahan mengenai *body shaming* dan objektifikasi kecantikan yang sampai saat ini masih sering terjadi di lingkungan sekitar, tempat kerja bahkan media massa pun turut menyangkan kedua itu tersebut, yang mana hal ini mengakibatkan korban dari tindakan tersebut dapat kehilangan rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Sehingga dapat memberikan sudut pandang baru tentang aspek sosial di masyarakat terutama pada perempuan.

Dalam kedua film ini, terlihat jelas bahwa kecantikan bukanlah suatu keharusan yang dimiliki setiap perempuan. Film ini juga dapat mencerminkan kehidupan perempuan modern saat ini, mereka merasa kurang percaya diri karena

penampilan fisik ataupun kepribadiannya yang berbeda dengan orang lain. Sehingga mereka rela melakukan segala upaya untuk mempercantik diri sesuai *beauty standard* yang ada agar masyarakat dapat mengakui kecantikannya. Hal ini, digambarkan melalui tokoh Do A-Ra, untuk menarik pria yang disukainya ia rela merubah penampilannya dari seorang model langsing dan tinggi berubah menjadi gemuk. Namun orang-orang terdekatnya bahkan tidak setuju atau bahkan mereka menghina perubahan bentuk tubuh Do A-Ra sedangkan Renee Barrett yang bertubuh gemuk mendapat perlakuan berbeda dari orang sekitar berhalusinasi memiliki tubuh langsing layaknya supermodel terkenal untuk dapat bekerja di perusahaan kosmetik yang ia dambakan. Tergambar jelas bagaimana perempuan percaya bahwa kecantikan adalah suatu hal utama yang harus dimiliki. Kedua film tersebut juga dapat merepresentasikan kondisi kehidupan perempuan modern saat ini, yang mana mereka bersedia untuk melakukan apapun hingga usaha keras seorang perempuan untuk mempercantik diri demi mendapatkan pengakuan masyarakat atas kecantikan dirinya dan diterima dalam dunia kerja.

Beberapa orang menganggap penampilan fisik penting di era *modern* ini.. perempuan lebih mungkin untuk mencapai bentuk fisik yang menarik, indah dan sempurna dibandingkan pria. Banyak perempuan melakukan perubahan pada tubuh mereka, seperti operasi plastik yang populer di Korea Selatan, untuk memenuhi keinginan mereka sendiri. Selain itu, semakin banyak fasilitas untuk berbagai perawatan tubuh dan wajah yang dikembangkan, dan fasilitas olahraga khusus juga ditawarkan bagi perempuan untuk memudahkan perempuan dan mendorong perempuan untuk lebih memperhatikan penampilan fisik mereka. Di sisi lain, banyak perempuan yang mengurangi jumlah makanan mereka, melakukan diet dan berolahraga. Hal ini karena fakta bahwa kebanyakan perempuan menempatkan nilai tinggi pada kecantikan mereka. Perempuan akan merasa bahwa dirinya cantik jika mereka tampil menarik dan telah berhasil mencapai tujuan menjadi perempuan ideal di masyarakat.

Standar kecantikan dipandang lebih berharga daripada atribut lainnya. Fenomena ini telah mengagungkan penampilan fisik tubuh sekaligus mengurangi

peran kecerdasan, dan kepribadian perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk selalu mengatur diri sendiri dan membentuk diri menjadi ideal adalah sesuatu yang diprioritaskan perempuan. Perempuan dituntut harus memiliki ciri-ciri tertentu agar dapat digolongkan sebagai menarik dan cantik. Dalam hal ini, terbukti bahwa adanya kebutuhan akan keseragaman sikap mental, yang menyebabkan perempuan terus-menerus merasa bahwa ada sesuatu yang salah dengan mereka karena kegagalan mereka untuk mencapai sebuah standar kecantikan di masyarakat.

Lingkungan sekitar, termasuk lingkungan kerja, memiliki peran penting dalam konstruksi kecantikan perempuan. Pada hakekatnya, pembentukan konstruksi kecantikan dimulai dengan setiap perempuan memberikan konstruk kecantikan berdasarkan manfaat dan tujuan yang dapat dirasakan ketika perempuan memberikan konstruksi, seperti misalnya memiliki wajah fisik yang cantik dan tubuh yang indah, maka itu akan mendongkrak kepercayaan diri seorang perempuan. Hal ini akan membuat mereka menjadi pusat perhatian di masyarakat, dan bahkan dapat membantu karier dan kebutuhan lainnya. (Syata, 2012: 10).

Meskipun kecantikan selalu dikaitkan dengan perempuan, tetapi juga standar kecantikan itu dikonstruksi secara sosial, ekonomi dan politik dalam sebuah kebudayaan tertentu. Di kalangan feminis, standar kecantikan selalu mengambil daya dari perempuan bahkan perempuan karier. Perempuan akan merasa terdorong bahkan rela melakukan apa saja untuk merawat dan mempercantik diri guna memenuhi standar kecantikan yang ada dalam sistem budaya dimana perempuan itu berada. Perempuan yang terkonstruksi harus berpenampilan menarik dan cantik agar dapat memenuhi kebutuhan akan kecantikan dalam hal pekerjaan maupun untuk menarik pria dan memuaskan kesenangan pria. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha dengan berbagai cara untuk tampil lebih cantik.

New media menjadi media massa yang mampu menghubungkan individu-individu yang berbeda negara dengan lebih mudah, sehingga mampu memunculkan budaya global di tengah masyarakat (Chusna, 2016: 4). Contoh negara yang berhasil memunculkan budaya global adalah Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Standar kecantikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain dari kecantikan yang dikonstruksi dari berbagai budaya, dunia tampaknya melihat pergeseran standar kecantikan. Saat ini standar kecantikan Korea Selatan dan Amerika Serikat adalah yang paling banyak digunakan sebagai kiblat dan disukai oleh banyak perempuan di seluruh dunia. Kulit “putih” lebih diagungkan di Asia Tenggara khususnya Korea Selatan, sebagai apa yang dianggap menarik dan cantik. Menurut Melliana (2006: 51), citra penampilan fisik ideal *Caucasian*, seperti kurus langsing, tinggi, putih, mancung dan berambut lurus, saat ini sedang menarik perhatian dunia. Perempuan dalam memandang kecantikan lebih tertarik pada perempuan barat baik dari Eropa maupun Amerika yang merupakan bagian dari ras *caucasian*. Sebaliknya, beberapa orang barat lebih menyukai kulit cokelat sehingga mereka rela untuk menghabiskan waktu di bawah sinar matahari.

Selain itu, dengan mayoritas perempuan digambarkan cantik pada saat di media Amerika, banyak perempuan cocok dengan penampilan perempuan Amerika yang kurus dengan rambut pirang dan mata biru, memungkinkan bagaimana tampilan ini menjadi standar kecantikan ideal Amerika. Penelitian lain juga telah dilakukan tentang apakah penggunaan perempuan cantik dalam iklan akan berhasil dan hasilnya beragam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh seorang profesor pemasaran, Amanda B. Bower (2001: 51), berjudul *In Highly Attractive Models in Advertising and the Women Who Loathe Them: The Implications of Negative Affect for Spokesperson Effectiveness*, menemukan bahwa mayoritas perempuan dalam penelitian ini merasa negatif terhadap model yang menarik tersebut karena mereka membuat sebagian perempuan merasa dirinya tidak sesuai standar kecantikan seorang model. Perasaan negatif yang dimiliki perempuan terhadap seorang model kemungkinan memiliki pandangan buruk pada penjualan produk yang diiklankan oleh para model.

Perbedaan konsep kecantikan ini terjadi karena yang dianggap cantik adalah apa yang tidak dimiliki oleh kebudayaan mereka, yang mana orang Korea jarang berkulit cokelat karena mayoritas orang Korea berkulit putih. Sama halnya dengan Korea Selatan, kebanyakan orang Korea memiliki kelopak mata sipit (*mono eyelid*),

sehingga mereka menganggap perempuan dengan kelopak mata ganda (*double eyelid*) itu cantik, hingga hal ini yang memotivasi mereka untuk melakukan operasi plastik, dan inilah yang membuat Korea Selatan juga menjadi *trendsetter* dalam industri kecantikan saat ini. Salah satu bukti bahwa adanya penerimaan dan pengakuan masyarakat global terhadap konsep kecantikan ala Korea Selatan yaitu perubahan fisik secara instan (operasi plastik), ditengah dominasi budaya barat. Selain itu, bukti kongkrit lainnya terkait dengan kesuksesan penyebaran konsep kecantikan Korea Selatan adalah perkembangan industri kecantikan. Produk-produk Korea Selatan bahkan telah mempengaruhi pasar kecantikan global pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015 saja, penjualan produk kecantikan Korea Selatan secara global bernilai 167 miliar dolar Amerika (Coresight.com, 2016).

Beberapa pihak juga telah mengatakan bahwa kecantikan perempuan itu relatif bagi setiap orang, tetapi pada kenyataannya, banyak juga pihak-pihak yang berusaha mendefinisikan kecantikan itu sendiri, secara sadar atau tidak. Seperti produsen peralatan dan kosmetik kecantikan, media massa, dan lain-lain. Media massa, baik berupa cetak atau elektronik, telah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia *modern*. Karena perkembangan yang sangat kuat dari industri film, film pun telah menjadi salah satu media paling populer saat ini.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dari penelitian yang berjudul “Objektifikasi Body Shaming Perempuan dalam Film “Plump Revolution” dan “I Feel Pretty” (Analisis Dimensi Tekstual Teun A. Van Dijk)” yang telah diberikan diatas, untuk itulah dalam penelitian ini peneliti hendak meneliti apa saja dimensi teks mengenai body shaming dan objektifikasi kecantikan pada dialog naskah dalam kedua film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) ini peneliti ingin memaparkan pesan apa saja yang muncul dalam kedua film tersebut menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis teks. Penggunaan analisis teks bertujuan untuk membaca atau menafsirkan makna ekstrinsik kalimat demi kalimat sebuah naskah dengan memperhatikan hubungan antar bagian dalam kalimat, paragraf, bait, frase, baik yang bersifat

menghubungkan (*conjunction*), berlawanan (*oppositional*) dan seterusnya (Hamad, 2005: 329), dengan menggunakan teori analisis dimensi teks model Teun A. Van Dijk dalam penelitian ini yang meneliti maksud dari skenario pembuatan sebuah film dengan melihat struktur teks dialog dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah “bagaimana analisis teks pada dialog naskah mengenai *body shaming* dan objektifikasi kecantikan pada perempuan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018)?”

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis teks pada dialog naskah mengenai objektifikasi *body shaming* kecantikan pada perempuan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) dengan melihat struktur teks terkait objektifikasi diri dan *body shaming* dalam bentuk dialog naskah pada kedua film tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan kajian media, khususnya media film lebih jauh lagi dengan memberikan sudut pandang baru dalam studi komunikasi, terutama jika dilihat melalui wacana suatu peristiwa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana media film dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan persuasi selain sebagai sumber hiburan. Penelitian ini diyakini dapat memberikan informasi

dan kesadaran kepada masyarakat umum, khususnya perempuan mengenai *body shaming* dan objektifikasi kecantikan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018).

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah ringkasan singkat dari beberapa hasil bacaan yang terkait dengan penelitian ini yang akan digunakan untuk menekankan dan memperkuat topik masalah penelitian. Penelitian tentang *body shaming* dan objektifikasi kecantikan perempuan bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

Putri Larasati Nugraha, Ni Made Ras Amanda Gelgel, I Gusti Agung Alit Suryawati (2021) pernah melakukan penelitian mengenai konstruksi kecantikan perempuan yang berjudul “Analisis Wacana *Body Shaming* Dalam Film “*Imperfect*” (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”. Hasil penelitian ini, menjelaskan bahwa tindakan *body shaming* dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja, tanpa memandang usia, gender, kelas sosial, namun perempuan lebih cenderung menjadi pelaku dan korban *body shaming*. Kesimpulan dari temuan data dalam penelitian ini, khususnya dari dimensi teks terhadap 20 adegan film, menunjukkan bahwa terdapat 9 adegan yang menunjukkan indikasi “Mengkritik Penampilan Diri Sendiri Melalui Penilaian atau Perbandingan Dengan Orang Lain”, 15 adegan yang menunjukkan adanya indikasi “Mengkritik Penampilan Orang Lain Di Depan Mereka” dan 3 adegan yang menunjukkan indikasi “Mengkritik Penampilan Orang Lain Tanpa Sepengetahuan Mereka”. Melalui film “*Imperfect*”, mencoba mengkomunikasikan wacana *body shaming*, seperti yang ditunjukkan dalam bagaimana skenario dalam film tersebut didasarkan pada kejadian nyata kasus-kasus *body shaming*. Berdasarkan penelitian ini, adanya persamaan penelitian sebelumnya dan saat ini yaitu dengan menggunakan metode analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk dan pada tema masalah yang diangkat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek film yang akan diteliti dalam

penelitian yang akan dilakukan yaitu “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018).

Rista Dwi Septiani (2016) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam “*The Herd*”)”. Berdasarkan temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa penelitian tentang representasi perempuan dikaji dari perspektif subjek-objek dan pembaca. Penelitian posisi dilakukan dengan menganalisis siapa yang menjadi subjek (pihak yang menyajikan cerita) dan siapa yang menjadi objek (pihak yang diceritakan oleh subjek) dalam setiap adegan dan dialog dalam film “*The Herd*”. Sedangkan, sudut pandang pembaca diteliti dengan melihat bagaimana penonton memandang film tersebut. Apakah penonton memiliki preferensi yang kuat untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak perempuan atau laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun film ini berfokus pada perempuan, namun penggambaran perempuan dalam film tersebut masih terbilang bias. Perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak dapat melawan ketika mendapatkan tindakan kekerasan, kedudukannya di bawah laki-laki, dan hanya menjadi objek yang dimanfaatkan oleh pihak pria dalam film “*The Herd*”. Konsep dan gagasan tentang keadilan dan kesetaraan gender yang muncul dalam film pun tidak benar-benar nyata karena masih terlihat kesenjangan antara posisi laki-laki dan perempuan atau posisi perempuan satu dengan lainnya. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk.

Ana Lainya Zulfa (2021) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Objektifikasi Perempuan dalam Serial “*Emily in Paris*””. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa serial TV dapat membangun konstruksi atas suatu kondisi sosial di masyarakat, salah satunya adalah konstruksi tentang perempuan. Tokoh perempuan dalam film atau serial TV seringkali menjadi objek

visual untuk diamati dan dinikmati. “*Emily in Paris*” adalah serial TV yang tentang seorang perempuan dari kelompok minoritas yang berjuang dengan menghadapi objektifikasi di tempat kerja. Temuan penelitian mengungkapkan bagaimana wacana tentang objektifikasi perempuan direpresentasikan dalam sebuah serial TV. Karakter perempuan dalam film “*Emily in Paris*” di objektifikan secara dasar pada tipe tubuh melalui *male gaze*, sapaan, candaan, serta ide dan konsep *marketing*. Wacana objektifikasi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya di tentang bagaimana perempuan seharusnya diperlakukan di Amerika dan Prancis. Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan adanya persamaan kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada masalah yang diangkat mengenai objektifikasi diri. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk.

Livia Zipora Wijaya (2020) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perilaku Bullying dalam Serial Netflix “*13 Reasons Why*” Season 1”. Dalam hasil penelitian ini menemukan beberapa bentuk perundungan verbal, seperti *body shaming*, makian, ancaman dan sarkasme, perundungan fisik dalam bentuk kekerasan fisik dan pelecehan seksual, *cyberbullying* dan dampak perundungan terhadap bunuh diri, dengan melihat struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam serial Netflix “*13 Reasons Why*” Season 1. Dari perspektif kognisi sosial, tujuan serial ini adalah menggunakan serangkaian film untuk mengkomunikasikan realitas tentang isu *bullying*, pelecehan seksual dan bunuh diri kepada khalayak luas, terutama anak muda. Sedangkan secara konteks sosial yang didasarkan pada aspek kekuasaan bertujuan untuk membujuk penonton agar tidak melakukan *bullying* dan pelecehan seksual karena dampaknya akan sangat serius. Dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian sebelumnya dan saat ini yaitu dengan menggunakan metode analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk dan pada tema masalah yang diangkat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek film yang akan diteliti yaitu “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018).

Fadhillah Sri Meutia (2018) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Membaca “Tinung” dalam Film “*Ca Bau Kan*”: Analisa Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender”. Hasil penelitian ini mengungkapkan dalam film “*Ca Bau Kan*”, sutradara terlibat dalam mengembangkan dan menyebarkan berbagai wacana tentang perempuan, khususnya film populer yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat. Perempuan yang digambarkan sutradara adalah sebagai objek hiburan yang disewa untuk bernyanyi dan menyenangkan pria, dari pria yang berasal dari kelas bawah hingga kaum borjuasi. Sehingga penonton memperoleh wawasan baru tentang berbagai keyakinan yang menjadi dasar untuk menafsirkan “feminitas” dan “seni”. Tokoh Tinung dalam film “*Ca Bau Kan*” merupakan penggambaran perempuan di media perfilman, memberikan pemahaman kepada penonton, khususnya penonton muda sebagai generasi penerus bangsa, dalam menyikapi situasi perempuan saat ini. Terdapat perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode analisis wacana Sara Mills, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk.

Ajeng Febri Kusnita (2010) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Eksplorasi Perempuan dalam Film Horor (Analisis Wacana Eksploitasi Perempuan dalam Film Horor Indonesia Era 80-an, 90-an, dan 2000-an)”. Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa digambarkan dalam film horor Indonesia tahun 1980-an, 1990-an, dan 2000-an kebanyakan menampilkan sebagian tubuh perempuan seperti bagian paha, dada, pundak, lengan, pinggul, dan pantat serta menunjukkan hasrat perempuan terhadap pria melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh. Eksploitasi perempuan dalam film horor juga direpresentasikan melalui berbagai penampilan yang berbeda. Dalam skenario ini, bentuk perempuan digambarkan sebagai sosok seksi dan agresif. Sedangkan dalam budaya patriarki, eksploitasi perempuan dijadikan sebagai sumber masalah, korban kekerasan (*victim*) dan sebagai objek hasrat laki-laki. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan metode analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk.

Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

JUDUL	PENELITIAN TERDAHULU	PENELITIAN SEKARANAG
<p>Analisis Wacana <i>Body Shaming</i> Dalam Film “<i>Imperfect</i>” (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). (2021).</p>	<p>Tema: <i>Body Shaming</i> Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis wacana Teori: Model Teun A. Van Dijk</p>	<p>Tema: <i>Body Shaming</i>, Objektivikasi perempuan Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis dimensi tekstual Teori: Model Teun A. Van Dijk</p>
<p>Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam “<i>The Herd</i>”). (2016).</p>	<p>Tema: <i>Feminisme</i> Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis wacana Teori: Model Sara Mills</p>	<p>Tema: <i>Body Shaming</i>, Objektivikasi perempuan Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis dimensi tekstual Teori: Model Teun A. Van Dijk</p>
<p>Analisis Wacana Kritis Objektivikasi Perempuan dalam Serial “<i>Emily in Paris</i>”. (2021).</p>	<p>Tema: Objektivikasi perempuan Pendekatan : Deskriptif kualitatif Metode: Analisis wacana Teori: Model Sara Mills</p>	<p>Tema: <i>Body Shaming</i>, Objektivikasi perempuan Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis dimensi tekstual Teori: Model Teun A. Van Dijk</p>
<p>Analisis Perilaku Bullying dalam Serial Netflix “<i>13 Reasons</i></p>	<p>Tema: <i>Bullying</i> Pendekatan: Deskriptif kualitatif</p>	<p>Tema: <i>Body Shaming</i>, Objektivikasi perempuan</p>

<i>Why</i> ” Season 1. (2020).	Metode: Analisis wacana Teori: Model Teun A. Van Dijk	Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis dimensi tekstual Teori: Model Teun A. Van Dijk
Membaca “Tinung” dalam Film “ <i>Ca Bau Kan</i> ”: Analisi Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender. (2018).	Tema: <i>Feminisme</i> Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis wacana Teori: Model Sara Mills	Tema: <i>Body Shaming</i> , Objektifikasi perempuan Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis dimensi tekstual Teori: Model Teun A. Van Dijk
Eksplorasi Perempuan dalam Film Horor (Analisis Wacana Eksplorasi Perempuan dalam Film Horor Indonesia Era 80-an, 90-an, dan 2000-an. (2010).	Tema: Eksploitasi perempuan, <i>Feminisme</i> Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis wacana Teori: Model Teun A. Van Dijk	Tema: <i>Body Shaming</i> , Objektifikasi perempuan Pendekatan: Deskriptif kualitatif Metode: Analisis dimensi tekstual Teori: Model Teun A. Van Dijk

2. Kerangka Teori

a. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang juga digunakan dalam komunikasi massa. Film adalah media komunikasi massa yang kuat yang dapat digunakan untuk hiburan dan pendidikan. Film pada umumnya merupakan media massa dengan indikasi tanda yang sangat banyak. Tanda-tanda ini berasal dari berbagai sistem tanda yang berbeda dan dapat bekerja sama dengan baik untuk

menghasilkan efek yang diinginkan. Dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* (Sobur, 2009: 127-128) Sobur menjelaskan bahwa, “gambar dan suara adalah elemen yang signifikan penting dalam film, kata-kata yang diucapkan dan ditambahkan bersamaan dengan suara-suara lain ataupun alunan musik yang mengiringi gambar-gambar visual dalam film”. Selain memiliki inti atau topik cerita yang menonjolkan banyak realitas sosial yang terjadi dalam *setting* dimana film itu sendiri berkembang.

Effendy (1986: 134), mendefinisikan film sebagai media komunikasi massa audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok individu yang berkumpul di suatu wilayah tertentu. Tujuan film dapat berbeda-beda tergantung pesan yang disampaikan oleh film dalam komunikasi massa. Film dapat menyampaikan berbagai pesan, termasuk pendidikan, hiburan, dan informasi. Masyarakat biasanya menonton film tidak hanya untuk hiburan, melainkan juga untuk berbagai tujuan lain seperti edukasi, informasi, persuasi, dan lain sebagainya. Film fiksi dan non-fiksi adalah dua kategori utama dalam film. Film fiksi adalah film yang didasarkan pada cerita yang dibuat oleh aktor dan aktris yang memerankan sebuah karakter. Secara umum, film fiksi bersifat komersial, yang berarti ditayangkan di bioskop dengan biaya tertentu atau di televisi dengan banyak iklan dan sponsor. Sedangkan film non-fiksi adalah film dokumenter yang menggambarkan realitas kebenaran daripada fantasi atau fiksi (Sumarno, 1996: 10).

b. Teori *Body Shaming*

Body shaming merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. *Body shaming* menurut Fredricson dan Robert (1997: 180), adalah bentuk perilaku yang melibatkan membandingkan penampilan diri sendiri dan penampilan orang lain dengan standar kecantikan ideal yang terinternalisasi. Pendapat yang diberikan adalah pendapat yang merendahkan atau mempermalukan bentuk tubuh melalui hinaan, ejekan terhadap bentuk, wajah, warna kulit dan postur seseorang. *Body shaming* sering terjadi di lingkungan sekitar, baik dilakukan secara tidak sengaja maupun sengaja. Ini dimulai dengan obrolan ringan dan berkembang menjadi lelucon yang merendahkan atau menyinggung. Hal yang sering terjadi di

lingkungan sekitar adalah dimana teman atau orang terdekat dekat lah yang sering menghina bentuk tubuh korban, membuat korban menjadi tidak nyaman, merasa dipermalukan orang lain, dan berusaha untuk membentuk fisik yang lebih ideal (Samosir & Sawitri, 2015).

Body shaming sangat umum kederadaannya sebagai hal yang dianggap remeh bagi sebagian orang, dimana orang berpikir bahwa komentar tidak bertanggung jawab yang dilontarkan tidak memiliki arti kepada lawan bicara yang disampaikan, namun kenyataannya realita kehidupan tidak sesederhana itu dan tidak semua orang dapat mengerti perasaan masing-masing individu. Setiap individu mempunyai reaksi yang berbeda saat menghadapi perlakuan *body shaming*, begitu pula dampak yang muncul pun berbeda. *Body shaming* memberikan dampak bagi individu ketika orang lain ataupun dirinya sendiri secara terus-menerus memandang negatif pada tubuhnya. Akibat yang di dapat dari tindakan *body shaming* yaitu gangguan psikis pada korbannya, gangguan tersebut diantaranya adalah gangguan makan seperti diantaranya *bulimia nervosa*, *anorexia nervosa*, *binge eating* dan lain sebagainya (Chairani, 2018: 12). Lalu gangguan lain yang akan dialami adalah depresi dan juga rasa malu sehingga memunculkan ketidakpercayaan diri.

c. Teori Objektifikasi Diri

Teori objektifikasi, awalnya diusulkan oleh Barbara Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts dalam buku Thomas F. Cash, pada dasarnya adalah sintesis dan formalisasi sistematis dari banyak garis keilmuan yang berbeda tentang objektifikasi seksual perempuan. Teori objektifikasi mencoba menjelaskan kecenderungan ekstrim dan meresap untuk menyamakan perempuan dengan tubuh mereka dan mengapa ini dapat memiliki konsekuensi negatif seperti itu untuk citra tubuh perempuan dan seterusnya (Cash, 2012: 574-580).

Objektifikasi diri terjadi ketika perempuan menyerap pendapat orang lain dan berusaha untuk mewujudkan pendapat tersebut dalam diri mereka sendiri sebagai objek untuk diamati dan dinilai kecantikannya. Objektifikasi diri ditandai

dengan kecenderungan untuk selalu waspada dan mengawasi penampilan fisik. Tubuh yang diobjektifikasi adalah tubuh yang dapat ditempa, dapat diukur, dan dapat dikendalikan. Dengan melihat dan memperlakukan diri mereka sebagai seksual objek, dapat dikatakan bahwa perempuan bertindak sebagai milik mereka sendiri surveyor untuk mengantisipasi dievaluasi oleh orang lain. Dengan demikian, tubuh menjadi tempat tindakan reparatif dan pemantauan waspada untuk mengelola objektivikasi seksual. Saat perempuan melihat diri mereka sendiri melalui lensa objektivikasi diri ini, mereka mengambil sikap aneh pada tubuh mereka sendiri yang pada dasarnya mengganggu hubungan tubuh-diri. Oleh karena itu, objektivikasi diri adalah pola pikir yang menekankan pentingnya bagian tubuh yang terlihat (daya tarik fisik) daripada fungsi bagian tubuh yang tidak terlihat (kompetensi fisik) dalam menentukan kualitas diri. Daya tarik fisik meliputi daya tarik seksual, ukuran tubuh, berat badan, dan kekencangan otot adalah komponen-komponen dari penampilan fisik (Frederickson & Roberts, 1997: 173). Ketika perempuan terobsesi dengan kecantikan mereka dan keinginan untuk terlihat sempurna sepanjang waktu merupakan hasil yang paling terlihat dari dampak tindakan objektivikasi ini, dan jika dibiarkan terus-menerus, hal tersebut dapat mengganggu kepercayaan diri seseorang, terutama jika mereka merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar kecantikan di sekitar dan masyarakat (Tempo.co, 2018).

d. Teori Analisis Dimensi Tekstual Teun A. Van Dijk

Analisis wacana adalah studi tentang berbagai fungsi bahasa (pragmatik). Menurut Stubs dan Cook (Badara, 2012: 16), analisis wacana adalah penelitian yang menggali atau menganalisis bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan atau secara ilmiah, termasuk dalam bentuk lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari disebut sebagai penggunaan bahasa ilmiah. Lebih lanjut, Stubs menyatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan studi penggunaan dalam situasi atau konteks sosial, khususnya interaksi antara penutur. Sedangkan analisis wacana menurut Cook, adalah studi yang menganalisis tentang wacana, sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Analisis wacana berfokus pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Banyak model analisis wacana termasuk model yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998), diperkenalkan dan dikonstruksi oleh para ahli dalam buku analisis wacana Eriyanto (2001). Karena memiliki elemen-elemen yang dapat diterapkan secara realistis atau praktis, model Teun A. Van Dijk menjadi salah satu model analisis wacana yang paling sering digunakan. Teun A. Van Dijk berpendapat bahwa, studi wacana tidak dapat sepenuhnya bergantung pada analisis tekstual karena teks hanyalah hasil dari aktivitas produksi yang harus diamati. Namun, untuk memahami mengapa sebuah teks seperti itu diproduksi, maka juga harus melihat bagaimana teks itu dibuat.

Teun A. Van Dijk, melalui berbagai karyanya menciptakan kerangka analisis wacana yang dapat diterapkan. Ia melihat bahwa segala sesuatu terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing saling mendukung satu sama lain. Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan teoritis yang sistematis dan deskriptif, artinya struktur dan wacana lisan tertulis dipandang sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan (Sobur, 2009: 73). Teun A. Van Dijk melihat struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada pada masyarakat dan bagaimana pemikiran serta kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi naskah atau teks yang melibatkan kognisi individu. Aspek ketiga yaitu konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang suatu masalah. Maka dari itu, Teun A. Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2001: 222)

Penelitian ini difokuskan pada analisis dimensi teks model Teun A. Van Dijk. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas dimensi kognisi sosial dan konteks atau analisis sosial. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa bagian struktur yang masing-masing saling mendukung yang terdiri atas tiga struktur yaitu makro, suprastruktur (skematik) dan mikro, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji dua diantaranya struktur makro dan mikro sebagai berikut:

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro merupakan makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik disajikan dalam satu atau beberapa kalimat yang menunjukkan konsep inti wacana atau tema/ide pokok. Topik juga disebut sebagai struktur makro dari suatu wacana (*semantic macrostructure*) (Van Dijk, 1986: 69). Topik atau tema wacana lebih dari sekedar materi, melainkan juga tentang elemen-elemen tertentu dari suatu peristiwa. Sebuah tema wacana akan muncul dalam pengembangannya, dan tema tersebut akan mendorong alur pengembangan sebuah wacana lisan maupun tulisan.

2. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat dilihat dengan menganalisis struktur kalimat suatu teks, yang terdiri dari opsi kata, kalimat, proposisi, klausa, dan gaya bahasa.

a) Semantik

Menurut teori Teun A. Van Dijk, makna lokal muncul melalui hubungan antar kalimat, interaksi antar proposal yang menghasilkan makna tertentu dari suatu bagian teks. Analisis wacana menekankan karakteristik tekstual seperti makna eksplisit dan implisit, makna tersembunyi, dan bagaimana orang menulis atau membicarakannya. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana dari struktur wacana yang patut diperhatikan atau penting, tetapi juga mengarah pada elemen-elemen tertentu dari suatu peristiwa. Dalam bukunya Eriyanto (2001: 235), ia merangkum elemen-elemen yang berpengaruh dalam semantik sebagai berikut:

1. Latar

Latar suatu berita ataupun skenario film dapat mempengaruhi pada semantik (makna) yang disampaikan. Latar adalah salah satu elemen wacana yang dapat digunakan untuk mendukung ide atau gagasan yang disajikan dalam sebuah teks. Saat menulis naskah (*script*), penulis skenario sering memberikan latar belakang untuk peristiwa yang sedang ditulis. Latar belakang menentukan arah sudut pandang penonton. Oleh karena itu, latar belakang teks adalah elemen yang berguna karena dapat menunjukkan apa yang ingin disampaikan oleh penulis teks tersebut. Tujuan atau isi utama seringkali tidak tersampaikan dalam teks, melainkan dengan melihat latar belakang yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan. Agar dapat menangkap makna tersembunyi yang dimaksudkan oleh penulis teks aslinya.

2. Detail

Detail adalah strategi bagaimana penulis teks menampilkan perspektif mereka secara tidak langsung atau implisit. Sikap atau wacana penulis skenario tidak serta merta diungkapkan, tetapi dari pihak mana yang diciptakan dan digambarkan secara detail dan mendalam. Pada elemen detail, akan diketahui pengaruh deskripsi detail terhadap pemahaman dan pemaknaan audiens. Elemen wacana yang dibahas secara detail terkait dengan pengendalian informasi yang ditampilkan seseorang. Informasi berlebihan yang menguntungkan atau menghasilkan citra positif tentang diri mereka akan ditampilkan oleh komunikator. Informasi yang berguna bagi komunikator ditampilkan dengan cara yang tidak hanya berlebihan, tetapi juga sangat teliti, dengan data bila diperlukan, serta panjang lebar untuk menciptakan citra tertentu kepada publik.

3. Maksud

Elemen maksud ini melihat apakah teks itu disampaikan secara jelas dan eksplisit atukah tidak, dan apakah fakta yang diberikan akurat. Pada umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator atau penulis teks akan diungkapkan secara eksplisit dan jelas, tetapi informasi yang merugikan akan dideskripsikan

secara tersirat, implisit, dan tersembunyi. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi yang menguntungkan dan bermanfaat bagi komunikator. Informasi yang bermanfaat disampaikan dengan cara yang lugas dan tidak rumit serta jelas, yang mengacu pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan menggunakan kata tersamar dan tidak mudah untuk dipahami. Seorang komunikator dapat mengungkapkan informasi atau fakta yang merugikan dirinya secara implisit dengan menggunakan semantik tertentu, tetapi ia harus menyatakan informasi yang menguntungkan dirinya secara terbuka

b. Sintaksis

Sintaksis sering disebut sebagai tata Bahasa, adalah studi tentang pola yang digunakan untuk menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Sintaksis yang berhubungan dengan frase dan struktur kalimat, juga merupakan elemen dari tata bahasa. Menggabungkan kata secara etimologis mengacu pada menggabungkan kata-kata ke dalam kumpulan kata atau cabang ilmu bahasa yang membahas tentang ujaran, kalimat, klausa dan frasa yang kompleks. Penggunaan kata ganti, aturan, tata bahasa, penggunaan kategori sintaksis tertentu, penggunaan kalimat aktif atau pasif, posisi klausa atau anak kalimat, dan penggunaan kalimat yang kompleks semuanya merupakan strategi untuk menampilkan diri secara positif dan negatif. Berikut ini adalah salah satu strategi pada level sintaksis ini, antara lain:

1. Koherensi

Koherensi adalah pengorganisasian fakta dan ide yang teratur menjadi untaian logis yang membuat pesan yang dikandungnya mudah untuk ditafsirkan. Dalam wacana, koherensi digunakan untuk menghubungkan informasi antarkalimat (Rani, 2004: 3). Kaitan atau hubungan antara kata, preposisi, atau kalimat disebut sebagai koherensi. Koherensi dapat digunakan untuk menghubungkan dua kalimat atau frase atau proposisi yang mengungkapkan fakta-fakta yang terpisah, bahkan memungkinkan fakta-fakta yang tidak berhubungan terlihat terkait ketika komunikator menghubungkannya (Sobur, 2001: 81). Koherensi adalah elemen wacana yang mengkaji bagaimana seseorang menggunakan wacana secara strategis

untuk menyampaikan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa-peristiwa tersebut dianggap sebagai sesuatu yang berbeda, terhubung, atau bahkan kausatif atau sebab akibat (kusal). Tingkat minat komunikator terhadap peristiwa tersebut mempengaruhi pilihan-pilihan yang dipilih. Koherensi, juga dikenal sebagai koherensi penjelas, dapat ditunjukkan dengan menggunakan hubungan sebab akibat. Koherensi ini akan terlihat, misalnya, dalam penggunaan istilah relasional untuk menghubungkan fakta atau preposisi. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan preposisi adalah dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun, maka menghasilkan makna yang berbeda.

2. Kata Ganti

Elemen kata ganti adalah elemen yang mempengaruhi bahasa dengan membangun suatu komunitas kreatif. Kata ganti adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk mengidentifikasi posisi seseorang dalam suatu wacana (Eriyanto, 2008: 253). Kata ganti adalah fenomena global. Dalam bahasa, kata-kata yang merujuk pada orang, benda atau hal-hal lain tidak akan digunakan berulang kali dalam konteks yang sama. Mengulangi istilah yang sama tanpa maksud yang jelas menjadi tidak sesuai. Pengulangan hanya diperbolehkan jika istilah tersebut penting dan harus ditegaskan. (Sobur, 2001: 82).

3. Bentuk Kalimat

Prinsip kausalitas merupakan segi sintaksis dari pemikiran logis yang dihubungkan dengan bentuk kalimat (Eriyanto, 2008: 251). Bentuk kalimat ini dinyatakan secara eksplisit atau implisit untuk menentukan apakah subjek diekspresikan dalam teks atau tidak. Kalimat aktif pada umumnya, menjadikan seseorang sebagai subjek reaksi atau tanggapannya, sedangkan kalimat pasif menjadikan seseorang sebagai objek responnya. Seseorang dapat ditampilkan di akhir kesimpulan, tetapi juga dapat ditampilkan di awal. Struktur kalimat bisa aktif dan pasif, tetapi aspek utama yang dianggap signifikan atau penting selalu ditempatkan di awal kalimat. Semua struktur kalimat tersebut benar, tetapi perbedaannya menunjukkan seberapa besar penekanan ditempatkan pada bagian

kalimat, frase, atau anak kalimat yang secara langsung mempengaruhi makna kata secara keseluruhan. Jenis lainnya adalah susunan proposisi dalam suatu rangkaian kalimat. Proposisi manakah yang diletakkan di awal kalimat, dan mana yang diletakkan di akhir kalimat menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada penonton, maka letaknya dapat mempengaruhi interpretasi yang muncul (Sobur, 2001: 81).

c. Stalistik

Stalistik mengacu pada bagaimana seorang pembicara atau penulis mengekspresikan dirinya dengan menggunakan bahasa sebagai media. Karena gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu oleh individu tertentu untuk alasan tertentu, maka gaya bahasa dapat hadir dalam semua jenis bahasa, termasuk ragam lisa, sastra, dan nonsastra.

d. Retoris

Retoris adalah gaya yang digunakan seseorang untuk berbicara atau menulis. Retoris bersifat persuasif dan secara langsung terkait dengan bagaimana penonton menerima informasi. Tujuan retoriknya adalah untuk menonjolkan kualitas positif seseorang untuk mengalahkan lawan. Strategi retorik juga dapat dilihat melalui interaksi, yaitu bagaimana wacana ditempatkan atau diposisikan di antara khalayak. Teun A. Van Dijk membagi elemen ini menjadi tiga elemen yaitu:

1. Grafis

Elemen ini adalah bagian teks yang mengkaji penekanan atau penonjolan seseorang (yang berarti dianggap penting). Jenis grafik ini sering terlihat dalam penulisan yang berbeda dari tulisan lain dalam wacana skenario. Penggunaan huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran besar. Paragraf yang disorot ini menekankan pentingnya bagian tersebut kepada penonton. Komunikator menganggap bagian yang ditulis atau dicetak dengan cara yang berbeda adalah bagian yang penting, dan ia berharap agar penonton lebih memperhatikan bagian tersebut (Eriyanto, 2008: 258).

2. Metafora

Metafora adalah hiasan atau bumbu dalam naskah berita atau naskah film. Namun, penggunaan metafora tertentu mungkin merupakan petunjuk terpenting dalam memahami makna sebuah teks. Penulis teks menggunakan metafora tertentu sebagai dasar berpikir dan membuktikan sudut pandang atau gagasan tertentu kepada khalayak. Kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah, leluhur, kata-kata kuno, semuanya digunakan penulis teks untuk mendukung pesan utama.

3. Ekspresi

Ekspresi ini digunakan untuk menekankan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang sedang disampaikan. Elemen ini digunakan untuk menguji penekanan atau sorotan seseorang dalam teks (yang menunjukkan bahwa itu penting). Jenis ekspresi ini dapat ditemukan dalam teks tertulis dalam bentuk grafis, gambar atau foto. Hal ini, dapat ditemukan di wajah karakter pemain atau dalam kalimat dari teks adegan atau teks skenario dalam sebuah film.

Tabel 1.2 Struktur Analisis Teks Teun A. Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik utama dalam suatu teks.	Topik
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin diperjelas dalam suatu teks. Misalnya dengan memberikan detail informasi eksplisit di satu sisi dan mengurangi detail informasi di sisi lain.	Latar, Detail, Maksud.
	SINTAKSIS Bagaimana bentuk dan susunan kalimat yang dipilih.	Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata ganti

	STATISTIK Bagaimana pilihan kata-kata yang digunakan dalam suatu teks.	Leksikon/Gaya Bahasa
	RETORIS Bagaimana cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Sumber : (Diadopsi dari Eriyanto (2000a) dalam Alex Sobur 2009 :74)

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini berfokus pada tanda sebagai objek kajian untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang peneliti. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah mendeskripsikan dan merangkum berbagai keadaan, situasi atau kejadian realitas sosial yang ada di masyarakat. Fenomena ini menjadi objek penelitian, dan berupaya untuk memanfaatkan realitas sebagai ciri, karakter, sifat, model, kondisi, situasi, tanda atau gambar yang akan ditampilkan, ataupun beberapa fenomena tertentu. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Rulam, 2014: 14), berfokus pada proses dan makna, dan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ini tidak diuji secara tepat dalam hal kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif adalah pemahaman tentang metodologi yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam fenomena sosial dan masalah yang ada pada manusia.

Dalam metode pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang dikonstruksi secara sosial dan interaksi yang erat antara peneliti dan apa yang diteliti. Selanjutnya, penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Metode pendekatan ini mengacu pada semacam studi dimana hasil temuannya tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi (pengukuran) lainnya.

Dalam hal ini, peneliti ingin memahami dan mencari tahu objektifikasi *body shaming* yang dilihat dari dimensi teks pada dialog naskah dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018), yang akan dideskripsikan secara rinci. Sementara itu, dengan menggunakan metode analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk, peneliti memberi gambaran secara sistematis tentang *body shaming* dan objektifikasi kecantikan pada perempuan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018).

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam memecahkan masalah, peneliti mengumpulkan data atau informasi yang faktual. Selama penelitian, data penelitian berasal dari berbagai sumber dan dikumpulkan dengan menggunakan berbagai cara. Data dapat berbentuk suatu keadaan, gambar, suara, huruf, bahasa ataupun simbol-simbol yang semuanya digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Fokus utama penelitian adalah data primer. Dalam penelitian ini, data primer adalah adegan atau scene yang ada dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018). Sumber data dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk video atau file yang di unduh dari situs web di internet.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang melengkapi atau ditambahkan data primer utama. Data sekunder dalam penelitian ini dalam bentuk buku, jurnal dan artikel yang diunduh dari internet, yang dapat mendukung keabsahan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang meliputi:

- a. Dalam penelitian ini data dokumentasi yang dilakukan adalah menyimpan soft file film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) yang telah diunduh melalui internet.
- b. Menonton dan mengamati setiap scene adegan dan dialog dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018).
- c. Menganalisis data berdasarkan analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengkategorikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian mendasar untuk menemukan tema dan menyusun suatu hipotesis kerja yang akan digunakan sebagai teori substantif. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa angka-angka atau kalimat yang berasal dari objek penelitian. Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengeksplorasi cara kerjanya dengan memanfaatkan data, menggabungkan data, membaginya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengidentifikasi pola, menetapkan hal apa yang penting dan dapat dipelajari, dan menentukan hasil yang dapat diberikan kepada orang lain (Moleong, 2005: 248). Analisis dimensi tekstual teori model Teun A. Van Dijk digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini.

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Film “*Plump Revolution*”



Gambar 2.1 Poster Film
“*Plum Revolution*”
Sumber: Asianwiki.com

Film “*Plump Revolution*” (2012) merupakan film kolaborasi Korea-Jepang yang dirilis pada tahun 2012. Film yang memiliki keunikan di antara film dan drama Korea merupakan film bergenre komedi romantis yang berlatar di Korea Selatan pada era *modern*, yang diproduksi oleh Mountain Pictures di Korea Selatan, menceritakan kisah tentang orang yang menjadikan langsing sebagai standar kecantikan dengan memandang rendah orang gemuk (Asianwiki.com, 2012).

Mitos kecantikan menjadi stereotip lama yang telah berkembang di masyarakat luas, khususnya di Korea Selatan. Bagi wanita Korea, kecantikan didefinisikan sebagai seorang yang berkulit putih, bertubuh tinggi dan langsing. Dalam tuntutan pekerjaan, khususnya bagi perempuan yang berprofesi sebagai

model, seperti yang digambarkan Do A-Ra, seorang model ternama. Ia disibukkan dengan bentuk tubuh, Do A-Ra percaya bahwa bentuk tubuh yang ideal untuk seorang model adalah tubuh yang kurus, langsing serta berkulit putih. “*Plump Revolution*” (2012) yang juga menjadi sebuah film sekaligus *campaign* yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri seorang perempuan, dengan menyoroti banyak dari mereka menjadikan tubuh ideal seorang model sebagai standar kecantikan di masyarakat.

Film “*Plump Revolution*” (2012) menyajikan pesan yang cukup kuat dengan membahas topik standar kecantikan secara ringan. Film ini memberikan membentuk sudut pandang baru dan pemahaman luas bagi penonton atau semua perempuan dan perempuan karier bahwa definisi perempuan cantik tidak selalu harus putih, bertubuh tinggi dan langsing. Namun, faktor lain juga dapat mempengaruhi bagaimana definisi cantik yang selalu dihadirkan pada seorang model. Sehingga perempuan Korea berlomba-lomba melakukan hal apapun agar memiliki tubuh sedemikian rupa. Berdasarkan persepsi yang salah ini, terkadang individu tanpa disadari dapat melukai diri mereka sendiri dengan kasus anoreksia dan bulimia yang sering terjadi pada perempuan Korea Selatan.

1. Sinopsis Film “*Plump Revolution*”

Film ini berkisah tentang seorang perempuan bernama Do A-Ra yang semasa kecilnya tumbuh sebagai gadis gemuk, Do Ah Ra tinggal bersama adik laki-lakinya yang berbadan gemuk juga, karena mereka memiliki faktor keturunan. Merasa dirinya jelek dan tidak menarik, Do A-Ra pun berusaha keras menguruskan badan sampai akhirnya ia berhasil menjadi super langsing dan bahkan menjadi seorang model terkenal. Hidupnya dipenuhi dengan pola diet, olahraga teratur, dan mempertahankan kecantikannya. Do A-Ra terkenal sebagai model profesional yang ketus dan angkuh. Do A-Ra semakin sangat marah melihat bentuk tubuh adiknya yang gemuk dan gemar mengonsumsi makanan *junk food*, Do A-Ra pun tak segan-segan memaksa adiknya untuk mengikuti program diet tubuh, tetapi hal itu tidak juga berhasil untuk adiknya.

Suatu hari, seorang karyawan baru tiba di perusahaan tempat Do A-Ra bekerja sebagai model, yaitu Kang Do Kyung, seorang fotografer terkenal dan tampan yang diperankan oleh Lee Hyun-Jin, yang sebelumnya mereka sudah pernah bertemu di sebuah kafe saat Do A-Ra melakukan kencan buta dengan berbagai laki-laki secara bergantian. Kang Do Kyung adalah seorang fotografer dari Amerika, satu-satunya orang yang berhasil meruntuhkan kesombongan Do A-Ra, dirinya pun mulai jatuh cinta pada fotografer tersebut. Suatu ketika, seorang peramal datang menghampiri Do A-Ra, lalu mengatakan kepadanya bahwa Kang Do Kyung lebih menyukai perempuan gemuk. Do A-Ra yang awalnya meragukan peramal nasib tersebut akhirnya mengetahui kebenaran bahwa tidak mudah bagi Kang Do Kyung untuk jatuh cinta pada seorang perempuan. Ia memiliki tipe pasangan yang berbeda dari kebanyakan laki-laki tampan, yang lebih menyukai perempuan cantik dan bertubuh langsing, melainkan sebaliknya Kang Do Kyung lebih memilih perempuan gemuk karena ia memiliki trauma dari mantan kekasihnya yang dulu yang juga seorang model terkenal juga, tetapi karena selalu ingin tampil langsing ia bahkan didiagnosis menderita anoreksia dan akhirnya meninggal. Menurutnya, tidak ada yang lebih menarik daripada seorang perempuan yang sedang makan. Tetapi Do A-Ra tidak akan menyerah sama sekali, ia bertekad untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, yaitu menjadi kekasih Kang Do Kyung, dengan mencoba menambah berat badan seperti dulu, sampai ia cukup gemuk untuk menarik perhatian sang fotografer.

Do A-Ra pun mendapatkan hati Kang Do Kyung. Ia berhasil menggemukkan badannya. Saat Do A-Ra mendapatkan tawaran *photoshoot* dengan mengenakan pakaian yang super kecil, tubuhnya seakan menolak karena tubuh Do A-Ra membesar dua kali lipat. Managernya pun datang terkejut dengan melihat tubuhnya dan langsung memarahi Do A-Ra dan memintanya untuk menurunkan berat badan dalam waktu dua minggu. Disisi lain, Do A-Ra bersikeras untuk tidak menurunkan berat badannya. Do A-Ra dan managernya sempat merasa takut dan khawatir jika karier Do A-Ra sebagai model akan terganggu. Namun, bukannya menyerah, sang fotografer Kang Do Kyung membuat Do A-Ra menjadi model yang

lebih terkenal daripada sebelumnya, bahkan Do A-Ra mampu mengubah persepsi masyarakat bahwa menjadi model tidaklah harus kurus langsing dan cantik.

2. Profil Sutradara Film “*Plump Revolution*”

a. Biografi Min Doo-Sik

Min Doo-Sik adalah seorang sutradara kelahiran Korea Selatan. Pada tahun 2012, ia membuat debut film pertamanya di film *In Between*. Di dunia perfilman, debut sinematik pertamanya pun sukses. Min Doo-Sik telah mengarahkan sejumlah film dan serial drama terkenal hingga saat ini. Segala aktris dan pemain terkenal muncul di sejumlah film dan serial dramanya.

b. Sembilan Karya Film Terbaik Min Doo-Sik

1) “*In Between/Saieseo*” (2012)

Film “*In Between*”, disutradarai oleh Min Doo-Sik, Eo Il-Seon dan Oh Jeong-Seok, yang dirilis pada tahun 2012. Drama cinta berdurasi 71 menit ini menggambarkan kisah seorang pria, Sang Jang-Soo, yang putus asa akan hidupnya dan seorang gadis Jeon Na-Ri yang terlilit hutang.

2) “*Plump Revolution/Tongtonghan*” (2012)

Film “*Plump Revolution*” yang disutradarai oleh Min Doo-Sik berhasil menarik perhatian penonton. Pasalnya, film yang dirilis di tahun 2012 ini mengangkat tema *beauty standard* seorang model terkenal.

3) “*Jungle Fish 2/Jungkeul Pishi 2*” (2011)

“*Jungle Fish*” adalah serial drama Korea yang tayang perdana pada tahun 2008 dan berhasil melanjutkan film “*Jungle Fish*” season 2 pada tahun 2010. Min Doo-Sik menyutradarai “*Jungle Fish*” Season 2. Dalam pembuatan film “*Jungle Fish*” Season 2 tidak ada perbedaan pemeran dari Season 1. Setelah mendapatkan penghargaan di *American Peabody Accolade*, serta di program KBS dengan penghargaan “*The Most National Award*”, serial “*Jungle Fish*” juga menerima banyak kritik mengenai artis pemeran.

4) “*Click Your Heart*” (2016)

Kim Bo-Yeon adalah penulis alur cerita dalam drama Korea “Click Your Herat”, yang disutradarai oleh Min Doo-Sik dan diproduksi oleh FNC Entertainment. Drama “*Click Your Heart*” menggambarkan kisah seorang pemuda yang jatuh cinta di masa sekolah. Drama ini tayang di channel MBC every1 TV dan juga Naver TVCast.

5) “*Missing Korea*” (2015)

“*Missing Korea*” adalah serial komedi romantis yang disutradarai oleh Min Doo-Sik dan berlatar tahun fiktif 2020, ketika Korea Utara dan Korea Selatan telah membuat kemajuan signifikan menuju reunifikasi. Salah satu langkah itu termasuk menjadi tuan rumah kontes gabungan bersama Miss Korea yang pertama.

6) “*Yeonnam Family*” (2019)

“*Yeonnam Family*” adalah serial web Korea terbaru di tahun 2019 yang disutradarai oleh Min doo-Sik, menceritakan kisah keluarga dari salah satu perempuan yang tak memiliki pasangan akan tetapi perlu mendapatkannya. Pemeran utama dalam serial pendek Korea ini adalah Chae Seo Jin, seorang aktris cantik.

7) Drama Series “*Rich Man*” (2018)

Suho merupakan pemimpin boyband Exo, yang membintangi serial komedi romantis berjudul “*Rich Man*”. Series yang disutradarai oleh Min Doo-Sik ini diadaptasi dari serial populer di Jepang “*Rich Man*”, Poor Woman di tahun 2012 yang dibintangi oleh Shun Ouguri dan Satomi Ishihara.

8) Drama Series “*My Only Love Song*” (2017)

“*My Only Love Song*” merupakan salah satu drama Korea yang mendapatkan banyak perhatian. Serial ini disutradarai oleh Min Doo-Sik dan dirilis oleh Netflix pada tahun 2017 ini, berlatar dari Korea modern menjadi Korea di masa lampau. Menariknya, meski menghadirkan kisah cinta, serial ini juga memasukkan

unsur fantasi berupa perjalanan waktu ke masa lampau melalui sebuah mobil van ajaib.

9) Tv Movie Drama Stage: *“My Wife’s Bed/Anaewi Chimdae”* (2019)

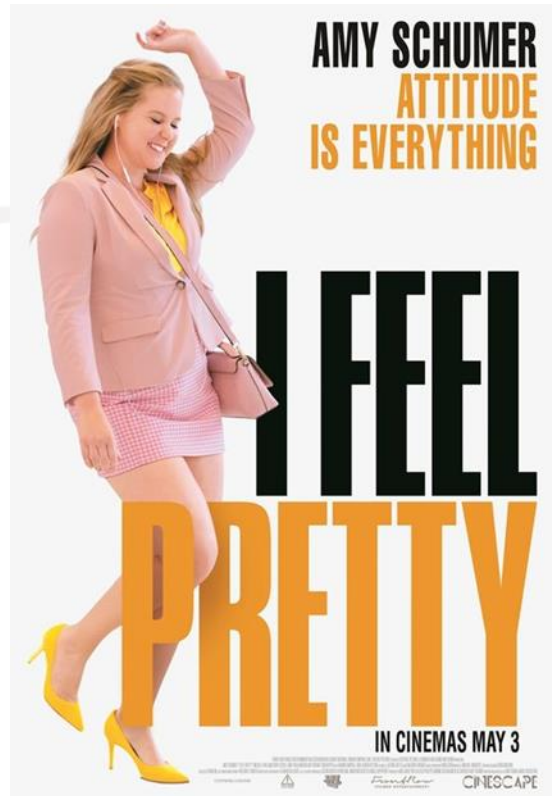
TvN adalah salah satu saluran TV besar di Korea. Pada tahun 2019, TvN sukses mengeluarkan serial drama Stage *“My Wife’s Bed”*, yang merupakan serial Season ke 3 yang memiliki 10 episode. Serial drama ini juga disutradarai oleh Min Doo-Sik.

3. Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film *“Plump Revolution”*

Tabel 2.1 Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film *“Plump Revolution”*

No.	Posisi	Nama
1.	Sutradara	Min Doo-Sik
2.	Produser	Lee Jae-Sik, Choi Jung-Rak
3.	Pemeran	Lee So-Jung, Lee Hyun-Jin, Lee Moo-Saeng, Tak Teu-In, Lee Jae-Yong, Eun Woo, Jang Ji-Eun, Lee Ja-Min, Kim Seo-Kyung, Park Ji-Hwan, Ko Eun-Chong, Kim Soon-Tae, Lee Soo-In
4.	Sinematografi	Park Jung-Hoon
5.	Penyunting	UM Jin-Hwa, EOM Jin-Hwa
6.	Produksi	Malgum Pictures, Seoul Film Commission, Mountain Pictures
7.	Distributor	Mountain Pictures
8.	Rilis	2 Juli 2012

B. Film “*I Feel Pretty*”



Gambar 2.2 Poster Film “*I Feel Pretty*”
Sumber: Pinterest.com

“*I Feel Pretty*” adalah film terbaru dari Hollywood yang bergenre drama komedi. Film “*I Feel Pretty*” (2018) disutradarai oleh Marc Silverstein dan Abby Kohn yang juga sebagai penulis naskah skenarionya yang dirilis pada tahun 2018. Film komedi ini diproduksi oleh Alissa Phillips, Mary Viola, Nicolas Chartier, Dominic Rustam dan McG. Film ini diproduksi oleh Voltage Pictures, Wonderland Sound, Vision dan didistributuri oleh STXfilms (Rogerebert.com, 2018). Film ini dibintangi oleh Amy Schumer, Michelle Williams, Rory Scovel dan Emily Ratajkowski. Film ini bercerita tentang Renee Barrett, seorang perempuan yang selalu *insecure* dengan bentuk tubuhnya. Namun disisi lain, ia percaya bahwa dirinya adalah perempuan yang cantik dan berusaha keras dengan melakukan berbagai cara untuk mempercantik penampilannya agar dapat bekerja sebagai resepsionis di sebuah perusahaan kosmetik.

Di era modern saat ini, banyak orang yang gemar mengomentari kekurangan fisik orang lain atau biasa yang disebut juga dengan istilah *body shaming*. Terlepas dari betapa sakitnya perasaan orang tersebut ketika mendengar kata-kata negatif tentang bentuk fisiknya, tanpa disadari, kata-kata seperti itu dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang, terutama pada perempuan, dan bahkan dapat berakibat fatal jika dilakukan berulang-ulang. Menurut Sabrina Strings, asisten profesor bidang sosiologi di University of California (BBC.com, 2019), mengatakan bahwa tubuh montok baru mulai tidak disukai di Eropa dan Amerika sejak abad ke-20, setelah masyarakat berhenti mengidolakan ikon-ikon Hollywood seperti Marilyn Monroe, bahkan pada majalah seperti *Cosmopolitan* menekankan pentingnya bagi perempuan untuk merawat tubuh mereka dan mendorong perempuan untuk mengatur porsi makan. Ia juga menyatakan bahwa, bangsa Barat sudah mulai memandang etnis lain sebagai subjek penelitian, serta memandang mereka yang bertubuh gemuk sebagai bahan hiburan untuk dihina.

Dalam film "*I Feel Pretty*" (2018) mengangkat tema *self love* dan *body shaming*, dan bagaimana seseorang harus terus bergerak maju untuk fokus pada tujuan, meskipun banyak hambatan, seperti perkataan orang yang negatif tentang diri. Film ini juga menyampaikan pesan yang berupaya menginspirasi dan memotivasi perempuan melalui tayangan film yang mengisahkan tentang *body shaming* yang saat ini sedang hangat dibicarakan di kalangan masyarakat bahkan di dunia kerja (Persorientasi.org, 2019).

1. Sinopsis Film "*I Feel Pretty*"

Film ini berkisah tentang seorang gadis cantik yang merasa *insecure* akan bentuk fisiknya. Ia berusaha untuk mengubah penampilannya dengan melakukan berbagai cara, termasuk olahraga ketat. Renee Bennett yang diperankan oleh Amy Schumer berjuang terhadap harga dirinya dalam mengelola situs web perusahaan kosmetik terkenal yaitu Lily LeClaire. Perusahaan tersebut membuka lowongan pekerjaan sebagai resepsionis untuk di kantor pusat. Tetapi setelah ia melihat syarat kualifikasi yang dibutuhkan sebagai resepsionis Renee pun tidak

bersemangat dan memutuskan untuk tidak melamar usai membaca uraian pekerjaan yang menekankan harus cantik.

Di hari berikutnya, Renee memutuskan untuk mengambil kelas olahraga sepeda, ia berusaha untuk menurunkan berat badannya agar terlihat lebih kurus seperti perempuan-perempuan yang bekerja di perusahaan kosmetik Lily LeClaire seperti apa yang dirinya impikan. Di hari pertama Renee mengikuti kelas olahraga sepeda, ia terjatuh dari sepedanya saat bersemangat mengayuh sepeda seolah-olah ia terhipnotis oleh kata-kata motivasi sang pelatih yang diberikan kepada dirinya dan seluruh perempuan yang mengikuti kelas tersebut. Renee seketika terjatuh dan kepalanya terbentur lantai sangat keras, Renee pun pingsan dan tak sadarkan diri. Kemudian ia dibawa ke ruang ganti bersama pelatihnya, lalu setelah beberapa saat pingsan Renee terbangun dengan secara tiba-tiba dirinya seperti orang yang hilang ingatan dan berhalusinasi. Renee berubah menjadi sangat percaya diri dengan penampilannya, ia meyakini bahwa tubuh dan wajahnya telah berubah secara ajaib menjadi langsing dan cantik. Dirinya sangat bahagia atas perubahan bentuk tubuh dan wajahnya.

Renee akhirnya sangat percaya diri untuk melamar sebagai resepsionis di perusahaan kosmetik Lily LeClaire bahkan ia memberi tahu kepada sahabat dan semua orang bahwa dirinya telah berubah menjadi cantik dan bukan lagi seorang Renee Bennett yang dulu, padahal jika orang lain melihatnya ia adalah Renee Bennett yang sama tidak ada perubahan sama sekali pada dirinya. Renee melamar di posisi resepsionis dan beruntungnya dirinya juga dipekerjakan oleh CEO Avery LeClaire yang diperankan oleh Michelle Williams karena dirinya sangat berbeda dengan perempuan lainnya, rasa kepercayaan dirinya lah yang membuat Avery menerima Renee sebagai resepsionis di perusahaannya. Pemahaman Renee dalam penjualan kosmetik di perusahaan membuatnya dikagumi dan mendapati rasa hormat oleh rekan kerjanya. Hubungan antara Renee dan Avery membuat mereka tampak tak bisa dipisahkan, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Avery juga mengakui kepada Renee bahwa dengan kecantikan dan penampilan sempurna yang ia miliki, dirinya masih merasa tidak percaya diri dan malu dengan suaranya

yang melengking, ia merasa orang lain menganggapnya sebelah mata walaupun ia pintar dan memiliki penampilan yang menarik.

Setelah beberapa hari bekerja di perusahaan kosmetik Lilly LeClaire kedekatan Avery dan Renee pun semakin kuat. Renee yang sedang makan siang di kantin dihampiri Avery, ia mengundang Renee dan juga pacarnya Ethan untuk datang ke pertemuan makan malam bersama adik Avery yaitu Grant dan pendiri dari perusahaan Lilly LeClaire yaitu nenek dari Avery untuk membangun hubungan Renee dengan sang pendiri perusahaan dalam pertemuan bisnis. Renee juga mendapat undangan untuk bergabung dengan Avery guna memberikan presentasi yang berkaitan dengan produk baru yang akan dikeluarkan oleh perusahaan Lilly LeClaire. Pendiri perusahaan Lilly LeClaire yaitu nenek Avery pun menyetujui dan mengizinkan Renee untuk ikut hadir bersama Avery.

Saat di Boston Renee mendapat fasilitas kamar tersendiri untuknya. Di hari pertama ia berada di Boston, Renee dihampiri oleh adik Avery yaitu Grant. Renee menarik perhatian Grant dengan gerakannya. Ia menyukai Renee karena Grant berpikir bahwa dia berbeda dengan dari perempuan lainnya, karena Renee memancarkan kepercayaan dirinya. Tetapi disisi lain, Renee menerima telepon saat dirinya bersama Grant dan ia juga teringat pacarnya Ethan. Renee pun lari ke kamar mandi untuk menghindari Grant, tetapi saat ia ingin hendak keluar kamar mandi, Renee malah menabrak pintu kaca transparan dan membentur kepalanya hingga ia terjatuh ke lantai. Kemudian setelah beberapa saat ia pingsan, Renee terbangun dan keluar dari kamar mandi melihat ke cermin. Ia mengalami cedera pada kepalanya, ia juga melihat penampilan fisiknya yang sebenarnya. Renee putus asa pada saat itu, ia pun meninggalkan hotel sendirian dan memutuskan untuk kembali menuju New York tanpa sedikitpun orang yang tahu jika dirinya pergi seolah-olah menghilang begitu saja. Renee melewatkan presentasi pekerjaan penting. Renee menghindari panggilan Avery dan Ethan dengan menghabiskan waktunya untuk pesta minuman keras. Dirinya mabuk dan sengsara, Renee datang ke apartemen sahabatnya, ia ingin meminta maaf terhadap perilakunya sebelumnya, namun kedua sahabatnya menolak. Renee juga berasumsi bahwa Ethan tidak akan lagi tertarik padanya, dia pun mulai putus asa dan menyalahkan dirinya sendiri.

Keesokan harinya Renee berniat untuk pergi ke tempat olahraga sepeda berharap ia bisa mengubah dirinya menjadi langsing setelah jatuh dari sepeda seperti apa yang ia alami sebelumnya. Tetapi nihil ia tidak berubah sama sekali. Setelah Renee selesai berolahraga sepeda, ia menuju ke ruang ganti ganti. Disana Renee bertemu dengan Mallory yang diperankan oleh Emily Ratajkowski yaitu salah satu peserta sekaligus teman barunya di tempat olahraga sepeda tersebut. Saat itu, Renee mendapati Mallory yang cantik sedang menangis di ruang ganti. Mallory menangis tersedu-sedu karena dirinya baru saja ditinggalkan oleh pacarnya dan ditolak sebagai model saat melamar posisi sebagai model di Lilly LeClaire, sebuah perusahaan produk kecantikan. Renee pun menyadari bahwa LeClaire ternyata masih hanya terfokuskan pada perempuan yang cantik saja. Akhirnya, pada hari dimana peluncuran produk kecantikan Lilly LeClaire terbaru, Renee bersama rekan kerja lamanya mencoba menghentikan peluncuran produk.

Dalam acara peluncuran produk kecantikan Lilly LeClaire, Renee memberikan presentasi di depan para pengunjung yang menghadiri acara tersebut. Dimana Renee memberikan presentasi mengenai apa itu kecantikan yang sesungguhnya serta ia juga menampilkan fotonya sebelum ataupun sesudah, pada saat itu juga dirinya tersadar bahwa ternyata tubuh dan wajahnya tidak pernah berubah sedikit pun menjadi cantik, semua hanya berdasarkan halusinasinya saja. Semua orang dan ikut berbangga dengan presentasi yang diberikan oleh Renee dan menyadari bahwa cantik tidak hanya dari luar dia menyadari dia tidak pernah berubah selalu cantik. Lilly dan Grant memuji Avery atas kejeliannya dalam mempekerjakan Renee karena ia menyadari bahwa Renee memiliki kecerdasan yang tidak dimiliki semua orang. Kebersamaan mereka merupakan kunci keberhasilan dari produk kecantikan baru Lilly LeClaire.

2. Profil Sutradara Film “*I Feel Pretty*”

a. Biografi Marc Silverstein

Marc Silverstein adalah seorang penulis skenario, produser dan sutradara film. Kekayaan bersihnya diperkirakan mencapai 1 juta dollar. Ia terkenal karena menyutradarai film “*I Feel Pretty*” pada tahun 2018 dan ikut serta menulis film *The*

Vow di tahun 2012. Marc Silverstein lahir di Amerika Serikat pada 1 Juli 1971. Ia lahir dari keluarga Yahudi dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Marc bersekolah di Concord High School. Mengenai kehidupan profesional Marc Silverstein, ia membuktikan dirinya sebagai penulis skenario untuk film-filmnya. Sebagai penulis skenario, sutradara film dan produser, ia telah mendulang banyak kesuksesan. Sepanjang karir menulisnya, ia telah ikut menulis berbagai film bersama dengan rekan penulisnya yaitu Abby Kohn. Karyanya meliputi film-film seperti "*Never Been Kissed*" (1999), "*He's Just Not That Into You*" (2009), "*How To Be Single*" (2016) dan "*Valentine's Day*" (2010).

Marc Silverstein adalah pria yang sudah menikah dan dia menikah dengan Busy Phillips. Mereka menikah pada tahun 2007. Philips terkenal karena perannya di serial televisi berjudul *Freaks and Geeks* dan juga karena dibintangi oleh Laurie Keller di serial ABC berjudul *Cougar Town*. Mereka memiliki dua putri bernama Birdie Leigh Silverstein dan Cricket Pearl Silverstein. Marc Silverstein tumbuh bersama dengan saudaranya bernama Lami Silverstein, dan kedua orang tuanya bernama Alfi Silverstein (ayah) dan Helen Silverstein (ibu).

b. Biografi Abby Kohn

Abby Kohn lahir pada tahun 10 Juli 1980. Ia adalah lulusan Universitas Northwestern di Evanston, Illinois. Pada tahun 2006, ia menikah dengan produser musik Jason Linn dan memiliki dua orang anak. Abby adalah seorang penulis, produser, sutradara. Ia terkenal karena menulis film komedi romantis populer seperti "*He's Just Not That Into You*" (2009), "*Valentine's Day*" (2010), "*Never Been Kissed*" (1999) dan "*How To Be Single*" (2016). Abby juga ikut menulis film drama romantis *The Vow* bersama Marc Silverstein. Film fitur penulisan dan penyutradaraan pertama Abby Kohn adalah komedi "*I Feel Pretty*" ditahun 2018. Abby sering berkolaborasi bersama Marc Silverstein. Mereka saling mengenal untuk pertama kalinya dalam program MFA di USC School of Cinematic Arts di Los Angeles, California. Menurut situs web *Boxofficemojo*, film mereka telah meraup lebih dari sembilan ratus juta dollar secara global. Pada Mei 2019, Abby

Kohn dan Marc Silverstein memperoleh kesempatan untuk menulis skenario film dalam serial televisi yang berjudul *“There’s Company”* di New Line Cinema.

c. Tujuh Karya Film Terbaik Marc Silverstein dan Abby Kohn

1) *“Never Been Kissed”* (1999)

Marc Silverstein dan Abby Kohn adalah kandidat gelar master di University of Southern California. Mereka bekerja sebagai penulis naskah dalam film yang sempat populer di tahun 1999, yaitu film *“Never Been Kissed”* yang merupakan proyek bintang pertama mereka yang bergenre komedi dan romantis.

2) *“He’s Just Not Into You”* (2009)

Marc Silverstein dan Abby Kohn kembali berkolaborasi sebagai penulis naskah di tahun 2009 dengan Flower Films dalam pembuatan film *“He’s Just Not That Into You”*. Film tersebut dirilis tepat sebelum hari valentine tiba.

3) *“Valentine’s Day”* (2010)

Di tahun 2010 Marc Silverstein dan Abby Kohn dipertemukan kembali dalam pembuatan film *“Valentine’s Day”*, mereka bekerja sama lagi dalam pembuatan naskah dengan penulis naskah lainnya yaitu Katherine Fugate. Film ini menjadi film paling romantis di tahun 2010 dengan sejumlah aktris dan aktor ternama seperti Jessica Alba, Ashton Kutcher, Anne Hathaway.

4) *“The Vow”* (2012)

“The Vow” di rilis di tahun 2012 sebuah film drama romantis yang di sutradarai oleh Michael Sucsy. Film ini dibintangi oleh Channing Tatum dan Rachel McAdams. Film ini dinaskahi oleh di naskahi oleh Abby Kohn, Marc Silverstein dan Jason Katims yang terinspirasi oleh kisah nyata Kim dan Krickitt Carpenter. Film ini pernah meraih kesuksesan di Box Office, peringkat kedelapan di antara semua film drama romantis.

5) *“How To Be Single”* (2016)

Dari tim di balik suksesnya film *“He’s Just Not That Into You”*, muncul film bergenre komedi romantis hebat lainnya berdasarkan novel terlaris tentang kewan dan hubungan modern oleh Liz Tuccillo. Film ini berjudul *“How To Be Single”*

yang dirilis pada tahun 2016. Film yang berdurasi 110 menit ini disutradarai oleh Christian Ditter dan penulis naskah yaitu Abby Kohn, Marc Silverstein dan Dana Fox.

6) *“I Feel Pretty”* (2018)

Di tahun 2018 Marc Silverstein dan Abby Kohn berhasil membuat debut penyutradaraan pertama kalinya sekaligus menjadi penulis naskah dalam pembuatan film *“I Feel Pretty”* (2018). Film ini berhasil dengan sangat baik ketika pemeran Renee bersama sahabatnya Jane yang diperankan oleh Busy Phillips. Mereka disatukan dalam film tersebut yang kebetulan Jane atau Busy Phillips adalah istri dari sutradara dan penulis Marc Silverstein.

3. Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film *“I Feel Pretty”*



Tabel 2.2 Produksi dan Pemeran Tokoh Film *“I Feel Pretty”*

No.	Posisi	Nama
1.	Sutradara	Abby Koh, Marc Silverstein
2.	Produser	Nicolas Chartier, McG, Alissa Phillips, Dominic Rustam, Amy Schumer, Mary Viola
3.	Pemeran	Amy Schumer, Michelle Williams, Tom Hopper, Rory Scovel, Adrian Martinez, Emily Ratajkowski, Aidy Bryant, Busy Phillips, Lauren Hutton, Sasheer Zamata, Naomi Campbell, Olivia Culpo, Camille Kostek, Caroline Day, Chloe Hurst, Gia Crovatin
4.	Sinematografi	Florian Ballhaus
5.	Penyunting	Tia Nolan
6.	Produksi	STXfilms, H. Brothers, Tang Media Productions, Voltage Pictures, Wonderland
7.	Distributor	STX Entertainment
8.	Rilis	20 April 2018

C. Unit Analisis


Dalam suatu penelitian, unit analisis adalah suatu susunan yang dianggap sebagai subjek atau tujuan yang akan menjadi topik analisis atau fokus yang diteliti. Topik atau fokus analisis dalam penelitian, unit analisis juga dapat berupa wilayah, kelompok, individu, benda, dan waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada dialog dan perilaku (*act*) atau wujud tindakan yang terdapat pada kedua film yang diteliti yakni “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) dan dengan mengetahui pesan apa yang terkandung dalam kedua film tersebut.



Tabel 2.3 Unit Analisis Film “*Plump Revolution*” (2012)

No.	Video capture	Deskripsi
1.	 <p>(menit ke 02.16-03.22)</p>	Do A-Ra terlihat kesal dengan pekerja-pekerja yang bertubuh gemuk. Ia berfikir bahwa orang gemuk sebaiknya di rumah saja dan tidak bekerja.
2.	 <p>(menit ke 28.00-28.17)</p>	Terlihat jika seseorang begitu mudahnya membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain. Sebagai seorang model terkenal Do A-Ra hanya terpacu dengan memiliki tubuh kurus dan langsing.

3.	 <p>(menit ke 48.55-52.14)</p>	Sang Manager sangat marah kepada Do A-Ra karena berat badannya menambah. Menurutnya seorang model terkenal harus memiliki tubuh kurus dan langsing.
4.	 <p>(menit ke 18.01-18.29)</p>	Terlihat dari iklan tersebut jika kecantikan perempuan Korea Selatan sampai sekarang masih diukur dengan fisik yang sempurna, bertubuh langsing, berkulit putih, berpipi tirus.

Tabel 2.4 Unit Analisis Film “I Feel Pretty” (2018)

No.	Video Capture	Deskripsi
1.	 <p>(menit ke 00.48-01.34)</p>	Renee Barrett dipermalukan oleh resepsionis SoulCycle karena ukuran kakinya yang besar saat ingin meminjam sepatu olahraga sepeda.

<p>2.</p>	 <p>(menit ke 34.15-35.55)</p>	<p>Saat Renee melakukan interview, sang pewawancara yaitu Mallory dengan tegas mengatakan bahwa Renee tidak cocok dalam pekerjaan tersebut karena bentuk fisik dan penamilan Renee yang bertubuh gemuk.</p>
<p>3.</p>	 <p>(menit ke 54.22-54.50)</p>	<p>Konteks kecantikan seorang perempuan bukan hanya tentang kecantikan fisik wajah dan bentuk tubuh, melainkan hingga hal-hal yang tidak pernah disangka menjadi objek yang diamati orang lain. Avery LeClaire seorang perempuan cantik yang memiliki keterbatasan akan suaranya yang cempreng.</p>

BAB III

TEMUAN ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Makro

1. Tematik

Topik adalah pernyataan yang merupakan bagian dari informasi penting dari sebuah percakapan dan sangat penting dalam membangun kesadaran sosial. Topik menggambarkan informasi terpenting atau substansi dari pesan yang ingin dikomunikasikan komunikator (Sobur, 2012: 75). Topik utama yang diambil oleh penulis dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) adalah kisah realitas perempuan yang meliputi isu-isu berikut:

a. *Body Shaming*

Isi cerita yang diangkat dalam skenario film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) ini adalah tentang kekerasan *body shaming* terhadap perempuan. Mengenai kekerasan *body shaming* terhadap perempuan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) terlihat pada scene ke 11 (menit ke 49.15 – 51.11) dan scene ke 15 (jam ke 1.11.15 – 1.11.16), digambarkan oleh Do A-Ra setelah menaikkan berat badannya agar Kang Do Kyung tertarik padanya, namun ia malah mendapatkan perlakuan *body shaming* oleh manager dan temannya sendiri yang mengatakan dirinya terlihat seperti seekor babi. Seekor babi merupakan kata kiasan untuk orang bertubuh gemuk karena babi adalah hewan besar, malas dan jorok. Lantas hal itu, menurunkan rasa kepercayaan diri seorang Do A-Ra sebagai model terkenal hanya karena bentuk fisiknya. Sedangkan dalam film “*I Feel Pretty*” (2018) terlihat pada scene ke 5 (menit ke 05.30 – 05.42), digambarkan oleh Renee Barrett saat ia berada di suatu toko baju. Secara halus pegawai toko memberitahu Renee, ia bisa membeli pakaian dengan ukuran yang sesuai bentuk tubuhnya (gemuk) secara online karena ukuran pakaian di toko tersebut terbatas. Terlihat Do A-Ra yang tidak bisa berbicara sedikitpun dan dengan sabar ia langsung keluar dari toko tersebut.

b. Objektifikasi Diri

Isi cerita yang diangkat dalam skenario film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) ini adalah tentang objektifikasi diri pada perempuan. Mengenai tindakan objektifikasi diri yang dilakukan perempuan terlihat dalam skenario film “*Plump Revolution*” (2012) terlihat pada scene ke 3 (menit ke 09.38 - 12.10) dan scene ke 6 (menit ke 32.25 – 32.41). Topik mengenai tindakan objektifikasi pada diri perempuan dalam film ini digambarkan seorang model terkenal Do A-Ra yang selalu memperhatikan penampilannya untuk terlihat sempurna tiap harinya dan juga karena sebuah tuntutan pekerjaan. Ia sangat takut dan tidak suka dengan memiliki tubuh gemuk. Oleh karena itu, ia menjalankan program diet, olahraga ketat dan menjaga pola makan, bahkan hal tersebut juga ia lakukan pada adik laki-lakinya. Selain terdapat pada film “*Plump Revolution*” (2012), dalam film “*I Feel Pretty*” (2018) terlihat pada scene ke 16 (jam ke 1.25.26 – 1.26.36), hal mengenai topik tersebut digambarkan setelah Renee Barrett yang mengalami halusinasi menjadi cantik dan langsing. Ia sebelumnya yang apa adanya tidak peduli dengan penampilannya berubah menjadi *over* dalam memperhatikan penampilannya. Renee sangat takut jika keajaiban itu hilang secara tiba-tiba. Bahkan akibat dari halusinasinya itu merubah perilaku Renee yang selalu mengedepankan penampilannya.

B. Struktur Mikro

1. Semantik

Semantik adalah sejenis makna gramatikal atau makna yang dibentuk dengan mencampurkan unsur-unsur dari penggabungan kesatuan bahasa. Semantik tidak hanya menggambarkan aspek-aspek penting dari struktur wacana, tetapi juga mengacu pada aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Semantik juga dapat digunakan untuk mendefinisikan diri sendiri atau kelompok secara positif (Eriyanto, 2001: 113).

a. Latar

Elemen ini adalah elemen wacana yang digunakan untuk menyampaikan makna topik dan arah pembahasan yang ingin dibawa. Latar dalam film *“Plump Revolution”* (2012) terlihat pada scene ke 15 (jam ke 1.11.35 – 1.11.56), penulis skenario Min Do-Shik mengarahkan penonton pada sosok Do A-Ra seorang model terkenal yang mendekati ketidakempurnaan setelah berat badannya bertambah. Dalam cerita ini, Do A-Ra mengalami tindakan *body shaming* di lingkungan sekitar, hal itu menumbuhkan rasa kurang percaya diri dengan apa yang telah terjadi pada bentuk badannya. Namun, ia mulai bisa menerima perubahannya dan memperlihatkan rasa percaya diri dan kelebihannya kepada semua orang. Sedangkan latar dalam film *“I Feel Pretty”* (2018) terlihat pada scene ke 6 (menit ke 16.57 – 17.29), penulis skenario sekaligus sutradara Marc Silverstein dan Abby Kohn mengarahkan penonton pada sosok Renee Barrett yang semasa hidupnya selalu mendapatkan perlakuan tidak adil dan tindakan *body shaming* yang mengurangi rasa percaya diri akan kelebihan yang ia miliki. Dalam cerita ini, digambarkan Renee yang merasa putus asa bahwa keinginannya untuk bekerja sebagai resepsionis diruntuhkan oleh syarat kualifikasi pelamar di perusahaan Lilly LeClaire. Renee sangat pasrah dengan karirnya karena ia tahu bahwa dirinya tidak seperti apa yang perusahaan cari yaitu berwajah cantik dan bertubuh langsing.

b. Detail

Elemen wacana detail mengacu pada informasi yang dideskripsikan secara panjang lebar atau tidak. Unsur-unsur wacana yang rinci berkaitan dengan informasi yang akan ditampilkan oleh seseorang. Dalam film *“Plump Revolution”* (2012) dilihat dari teks skenario, Sang Manager menguraikan secara detail tentang perbuatan yang dilakukan Do A-Ra terhadap Sang Manager selama ini. Terlihat pada scene ke 11 (menit ke 49.15 – 51.11), posisi Do A-Ra menjadi tersudutkan dan Do A-Ra menjadi pihak yang bersalah karena telah mengecewakan Managernya dengan menambah berat badannya secara tiba-tiba. Bahkan hal tersebut dapat merugikan pihak-pihak yang telah mengontrak kerjakan Do A-Ra sebagai model iklan maupun pemain film. Sedangkan dalam film *“I Feel Pretty”*

(2018) dilihat dari teks skenario, menggambarkan dengan detail dan rinci mengenai keadaan perempuan yang memiliki kekurangan pada bentuk fisik sering terjadi di realitas. Terlihat pada scene ke 7 (menit ke 19.32 – 20.33), menjelaskan bahwa penampilan yang tidak menarik seakan menjadi suatu penghambat dalam banyak hal. Digambarkan sosok Renee Barret yang tersudutkan dengan keadaannya menjadi perempuan yang tidak cantik ideal seperti Mallory dan perempuan lainnya yang seperti mudahnya semua hal terbuka untuk perempuan cantik, dibandingkan perempuan yang memiliki keterbatasan pada penampilan fisik lebih dipandang sebelah mata. Terlihat pihak yang lebih diuntungkan adalah mereka yang cantik. Dapat disimpulkan bahwa isi dari kedua film ini terkait erat dengan pemikiran penulis skenario. Penulis ingin menyampaikan pesan kepada penonton, mengenai kebenaran realitas sosial yang terjadi pada kedua film ini.

c. Maksud

Dalam elemen maksud, unsur maksud identik dengan unsur detail jika secara mendalam informasi, informasi yang bermanfaat bagi komunikator dijelaskan secara rinci atau panjang lebar. Elemen maksud akan melihat informasi yang menguntungkan bagi komunikator kemudian dijelaskan secara eksplisit dan jelas. Dalam film *“Plump Revolution”* (2012), elemen maksud yang digambarkan menampilkan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis teks terlihat pada scene ke 12 (jam ke 1.08.17 – 1.09.08). Pembuat teks (penulis skenario) pada film *“Plump Revolution”* (2012), memberikan informasi yang eksplisit dan jelas mengenai realitas yang sering terjadi pada perempuan khususnya model Korea Selatan yang berupaya melakukan diet ketat untuk menjaga bentuk tubuh ideal seperti standar kecantikan yang telah ada di Korea Selatan. Sementara itu, dalam film *“I Feel Pretty”* (2018) pada scene ke 15 (menit ke 59.36 – 1.00.12), elemen maksud menampilkan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis naskah secara eksplisit tentang perasaan semua perempuan yang ditampilkan melalui perspektif pria yaitu Ethan. Banyak perempuan yang merasa kurang percaya diri akan kelebihan yang mereka miliki dan mengagung-agungkan penampilan fisik. Hal ini, memberitahukan semua orang bahwa dengan memiliki keterbatasan akan fisik dan

penampilan tidak memutuskan seseorang dalam bersosialisasi dan berkarya. Karena cantik bukan hanya perihal keindahan wajah dan tubuh melainkan kepintaran dan kepribadian baik yang lebih dari segalanya. Kesimpulan dalam kedua film ini cukup jelas karena film-film tersebut menyampaikan tidak hanya melalui dialog saja, tetapi juga melalui visual (gambar) yang kemudian diperjelas melalui dialog.

Tabel 3.1 Elemen Semantik Maksud

SEMANTIK	MAKSUD
<p><i>“Plump Revolution”</i> (2012)</p>	<p>MANAGER DO A-RA: Orang ingin model yang kurus, itulah alasannya kenapa model harus mengontrol diet mereka, dan Lee Ji-Yeon adalah salah satu korbannya. Ia didiagnosa menderita anoreksia dan bunuh diri. Kau adalah model pertama yang ia temui saat ia kembali. Kau, satu-satunya yang terus berlatih untuk menjadi seorang model. Ini menurut pandanganku, ini yang kurasakan. Ia tidak ingin kau menjadi Lee Ji-Yeon berikutnya, karena ia melihat sosok Lee Ji-Yeon dalam dirimu. (scene ke 12, jam ke 1.08.17 – 1.09.08).</p>
<p><i>“I Feel Pretty”</i> (2018)</p>	<p>ETHAN: Tapi menurutku kau begitu. Kau begitu apa adanya. Menurutku kebanyakan orang bingung dengan dirinya sendiri. Mereka terobsesi terhadap semua kualitas negatif yang mereka terima di diri mereka dan sepenuhnya melupakan sesuatu yang benar-benar menjadikan mereka luar biasa. Kau seperti mengenal dirimu sendiri dan tak peduli bagaimana dunia melihatmu. (scene ke 15, menit ke 59.36 – 1.00.12).</p>

2. Sintaksis

a. Koherensi

Pernyataan tentang dua kalimat yang saling dihubungkan atau dijelaskan sedemikian rupa sehingga tampak koheren. Biasanya kalimat tersebut akan terlihat dengan menggunakan kata penghubung (konjungsi); dan, tetapi, lalu, karena, daripada, meskipun dan sebagainya. Dalam skenario yang penulis amati, dalam film *“Plump Revolution”* (2012) kata penghubung yang digunakan dalam dialog, seperti kata “tetapi, meskipun, karena, dan”. Dapat dilihat dari dialog dibawah ditunjukkan ketika Kang Do-Kyung berada satu lift dengan Do A-Ra, pada scene ke 10 (menit ke 47.40 - 47.56) yaitu kata “karena”. Kata “karena” tersebut menghubungkan antar dua kalimat, yaitu kalimat kau “Kau kelihatan lebih sehat dari sebelumnya” dan “Kau menambah berat badan”. Dalam kalimat tersebut terdapat hubungan sebab-akibat, yang menjadikan kalimat tersebut tampak lebih koheren. Sedangkan dalam film *“I Feel Pretty”* (2018), skenario yang penulis amati, ada beberapa kata penghubung yang digunakan dalam dialog, seperti kata “tapi, dan, karena”. Terlihat dialog pada tabel dibawah ditunjukkan pada scene 16 (jam ke 1.26.03), ketika Renee datang ke apartemen kedua sahabatnya Viviane dan Jane untuk meminta maaf, yang ditunjukkan dengan kata “karena” yang menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat “Kalian tidak mau pergi bersamaku” dan “Aku sudah tak cantik lagi”. Kalimat selanjutnya terlihat ketika Avery berbincang bersama Renee di kantin perusahaan pada scene ke 14 (menit ke 55.45). Kalimat ini menjadi koheren karena merupakan kalimat yang terdapat hubungan sebab-akibat. Kata “tapi” pada tabel di bawah menunjukkan koherensi. Kata “tapi” menghubungkan kalimat “Aku ingin menjadi Hakim Agung” dan “Karena suara ini aku tak bisa diterima”.

Tabel 3.2 Elemen Sintaksis Koherensi

SINTAKSIS	KOHERENSI
<p><i>“Plump Revolution”</i> (2012)</p>	<p>KANG DO-KYUNG: Kau kelihatan lebih sehat dari sebelumnya, mungkin <u>karena</u> kau menambah berat badan? (scene ke 10, menit ke 47.40 - 47.56).</p>
<p><i>“I Feel Pretty”</i> (2018)</p>	<p>RENEE BARRETT: Kalian tidak mau pergi bersamaku <u>karena</u> aku sudah tak cantik lagi. (scene ke 16, jam ke 1.26.03).</p> <p>AVERY LECLAIRE: Aku ingin menjadi Hakim Agung. <u>Tapi</u> karena suara ini, aku tak bisa diterima. (scene ke 14, menit ke 55.45).</p>

b. Bentuk Kalimat

Tidak hanya masalah teknis, sebuah bentuk kalimat juga menentukan makna yang dihasilkan oleh sebuah frase dalam kalimat. Seseorang menjadi subjek kalimat dalam kalimat aktif, sedangkan seseorang menjadi subjek dari pernyataan dalam kalimat pasif. Bentuk kalimat dapat dilihat pada film *“Plump Revolution”* (2012) dalam skenario yang dilihat oleh peneliti. Pada film ini, terlihat pada scene ke 11 (menit ke 50.11), ketika Manager Do A-Ra sedang memarahi Do A-Ra di ruang ganti saat akan melakukan pemotretan. Kata ganti orang (ku-, kau-, dan –nya) digunakan dalam bentuk kalimat aktif dengan pola S-P-O-K untuk merujuk pada posisi subjek atau objek pada orang pertama, kedua, maupun ketiga. Dalam kalimat ini subjek yang dituju yaitu Do A-Ra dan menjadi seperti babi menggambarkan suatu tindakan ataupun pekerjaan dalam sebuah kalimat. Dan keterangan waktu yaitu setelah dua minggu. Sedangkan dalam film *“I Feel Pretty”* (2018) pada scene ke 11 (menit ke 33.31), terlihat ketika Renee Barrett bersama

kedua sahabatnya Viviane dan Jane di sebuah cafe sedang melihat foto mereka di laptop. Bentuk kalimat dibawah adalah kalimat aktif yang memiliki pola S-P-O. Pada kalimat ini, subjek Renee menjadi pelaku yang melakukan pekerjaan atau bertindak sebagai predikat pada suatu objek, yaitu merasa kasihan padanya. Padanya yang dimaksud adalah dirinya yang berada di sebuah foto.

Tabel 3.3 Elemen Sintaksis Bentuk Kalimat

SINTAKSIS	BENTUK KALIMAT
<p><i>“Plump Revolution”</i> (2012)</p>	<p>SANG MANAGER: <u>Kau menjadi seperti babi setelah dua minggu.</u> S P O Ket. Waktu (scene ke 11, menit ke 50.11).</p>
<p><i>“I Feel Pretty”</i> (2018)</p>	<p>RENEE BARRETT: <u>Aku merasa kasihan padanya.</u> S P O (scene ke 11, menit ke 33.31).</p>

c. Kata Ganti

Untuk menunjukkan letak posisi seseorang berada dalam wacana, maka digunakan elemen kata ganti. Kata ganti yang digunakan penulis untuk menggambarkan tingkat keintiman antara dua orang dan sikap terhadap suatu ideologi. Pada film *“Plump Revolution”* (2012) pada scene ke 12 (menit ke 58.39 – 58.40), penulis skenario menggunakan kata ganti “Orang itu” pada tokoh Peramal sebanyak 1 kali. Do A-Ra memanggil Sang Peramal dengan sebutan tersebut. Digambarkan cerita tersebut saat Do A-Ra ingin menyampaikan pernyataan rahasia yang dikatakan oleh Sang Peramal, kepada Kang Do-Kyung dengan menyamakan nama Sang Peramal dengan kata “Orang itu”. Selanjutnya pada scene ke 16 (jam ke 1.10.07), penulis skenario juga menggunakan kata ganti “Nona Luar Biasa” pada tokoh Do A-Ra sebanyak 1 kali. Kang Do-Kyung memanggil Do A-Ra dengan

sebutan tersebut karena mengagumi aksi yang dilakukan Do A-Ra terlihat berbeda dengan perempuan lainnya yang menghabiskan sembilan belas piring steak. Digambarkan cerita tersebut, ketika Kang Do-Kyung menghampiri Do A-Ra setelah siuman dari pingsannya. Lalu pada scene ke 14 (jam ke 1.15.21), penulis skenario juga menggunakan kata ganti “Kakak” pada tokoh Kang Do-Kyung sebanyak 2 kali. Do A-Ra memanggil Kang Do-Kyung dengan sebutan tersebut. Digambarkan cerita tersebut saat pemotretan, Do A-Ra memanggil “Kakak” pada Kang Do-Kyung, lantas hal itu membuat Sang Manager terkejut akan kedekatan mereka berdua yang sudah menjadi sepasang kekasih. Sedangkan dalam film “*I Feel Pretty*” (2018), pada scene ke 12 (menit ke 45.42 – 45.51), penulis skenario menggunakan kata ganti “*Wheat Thin* (Gandum tipis)” pada tokoh Ethan sebanyak 2 kali. Para sekumpulan laki-laki di sebuah klub saat Ethan berada disana, mereka memanggil Ethan dengan sebutan tersebut. Digambarkan cerita tersebut, ketika Ethan sedang bercerita kepada Renee saat mereka sedang berjalan sore di sebuah taman bermain. Selanjutnya pada scene ke 17 (jam ke 1.37.52), penulis skenario “*I Feel Pretty*” (2018) juga menggunakan kata ganti “*Meat Patty* (Daging giling)” pada tokoh Mason sebanyak 1 kali. Mason bercerita kepada Renee bahwa ia tak ingin kembali ke rumah bibinya karena Mason tidak suka dipanggil dengan sebutan tersebut karena ia merasa tersinggung. Hal ini sama saja bibinya memberi ejekan kepada Mason. Digambarkan cerita tersebut, ketika Mason membantu misi Renee di acara peluncuran produk terbaru Lilly LeClaire.

Tabel 3.4 Elemen Sintaksis Kata Ganti

SINTAKSIS	KATA GANTI
<p>“<i>Plump Revolution</i>” (2012)</p>	<p>DO A-RA: <u>Orang itu</u> mengatakan semua mantanmu adalah gadis gemuk. (scene ke 12, menit ke 58.39 – 58.40).</p> <p>DO A-RA: <u>Kakak</u> kau dibalik semuanya ini kan? (scene ke 16, jam ke 1.15.21).</p> <p>KANG DO-KYUNG: Aku mengajakmu berkencan, <u>Nona luar biasa</u>. (scene ke 14 jam ke 1.10.07).</p>

<p>“<i>I Feel Pretty</i>” (2018)</p>	<p>ETHAN: tapi itu semacam klub khusus pria di sana. Mereka memanggilku “<i>Wheat Thin</i>” (Gandum tipis). (scene ke 12, menit ke 45.42 – 45.51).</p> <p>MASON: Aku harus pindah kembali dengan bibiku. Dia memanggilku “<i>Meat Patty</i>” (Daging giling). (scene ke 17, jam ke 1.37.52).</p>
--------------------------------------	--

3. Stalistik

a. Leksikon/Gaya Bahasa

Stalistik digunakan untuk menentukan bagaimana pilihan kata-kata yang digunakan dalam sebuah teks. Stalistik ini terdiri dari leksikon atau gaya bahasa. Leksikon (makna kata) adalah strategi yang digunakan oleh penulis naskah film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) untuk menyampaikan maksudnya melalui penggunaan bahasa. Orang-orang tertentu memanfaatkan gaya bahasa untuk maksud dan tujuan tertentu. Maka, pilihan gaya bahasa dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) berusaha menyampaikan maksud penulis skenario. Pada teks yang terdapat dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) adalah gaya bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap dapat dipahami. Berikut tabel temuan gaya bahasa yang dirangkum:

Tabel 3.5 Elemen Stalistik Leksikon/Gaya Bahasa

MAJAS DALAM FILM “PLUMP REVOLUTION” (2012)	
JENIS MAJAS	CONTOH KALIMAT
Sarkasme	SANG MANAGER: Apa kau bisa diterima sekarang kau berubah jadi sampah? (scene ke 11, menit ke 50.39).
Antitetis	SANG PERAMAL: Kau menuai sebanyak yang kau beri dalam hidup. (scene ke 7, menit ke 33.25).

Pleonasme	KANG DO-KYUNG: Ayo teriakan pada dunia. Kalaupun kita tidak bisa mengubah dunia, tapi kita bisa meneriakannya. (scene ke 17, jam ke 1.16.25 – 1.16.30).
Retorika	SANG MANAGER: Apa aku memanfaatkanmu demi uang? Kenapa kau lakukan ini padaku? (scene ke 11, menit ke 51.07 – 51.11).
MAJAS DALAM FILM “I FEEL PRETTY” (2018)	
JENIS MAJAS	CONTOH KALIMAT
Majas Metafora	RENEE BARRETT: Tidakkah wanita seperti kita begitu beruntung kita bisa belanja di mana saja dan tetap terlihat mempesona. (scene ke 10, menit ke 26.21 – 26.25).
Sarkasme	HOST KLUB: apa kau di sini untuk pekerjaan pengurusan gudang? (scene ke 13, menit ke 48.58).
Repetisi	RENEE BARRETT: Bagaimana jika kita tak biarkan momen itu menghalangi kita? Bagaimana jika kita lebih kuat daripada itu? Bagaimana jika kita tak peduli bagaimana kita kelihatannya? Atau bagaimana kita kedengarannya? Bagaimana jika kita tak pernah kehilangan rasa percaya diri gadis kecil itu? Bagaimana jika saat seseorang berkata pada kita bahwa kita tak cukup bagus, langsing atau cantik, kita memiliki kekuatan dan kebijaksanaan untuk berkata aku lebih baik dibandingkan semua itu? (scene ke 18, jam ke 1.41.57 - 1.42.25).




4. Retoris

a. Grafis

Dalam wacana yang berupa pembicaraan ekspresi yang tercermin dalam bentuk intonasi dari komunikator yang mempengaruhi pemahaman dan dapat menyampaikan makna kepada penonton, bagian mana yang diperhatikan dan mana yang tidak. Kebanyakan elemen grafis yang sering ditampilkan penulis skenario adalah gambar yang berfokus pada bentuk tubuh atau fisik dan objek lainnya, yang umumnya diambil secara *close up* yang bertujuan untuk menonjolkan dan menekankan bagian yang dirasa kurang dan menyampaikan pesan. Elemen grafis dalam film “*Plump Revolution*” (2012), terlihat pada gambar 1 pada tabel dibawah scene ke 3 (menit ke 00.54 – 01.14). Grafis yang disampaikan adalah pola makanan seorang model, dengan pengambilan gambar *full landscape*, menunjukkan bahwa gambar tersebut merupakan bagian penting dari film tersebut. Grafis dalam scene ini, menggambarkan contoh model yang hanya boleh megkonsumsi 64 kalori di pagi hari. Do A-Ra sebagai seorang model harus bisa menjaga asupan makanan dan minuman yang sehat. Gambar tersebut terlihat Do A-Ra hanya memakan sereal, kacang-kacangan dan susu yang dicampur untuk sarapan di pagi hari. Elemen grafis juga terlihat pada gambar 4 pada tabel dibawah scene ke 8 (menit ke 38.09). Pada scene ini, terlihat saat Kang Do-Kyung (fotografer) sedang mengecek hasil pemotretan yang dilakukan Do A-Ra dengan men-*zoom in* foto yang ada di tablet pada bagian wajah. Kang Do-Kyung sangat menyukai hasil pemotretan tersebut dengan tampilan polos yang berbeda dari Do A-Ra sebelumnya yang memiliki wajah tirus dan bermake-up tebal. Sedangkan dalam film “*I Feel Pretty*” (2018), elemen grafis terlihat pada gambar 5 pada tabel dibawah scene ke 2 (menit ke 02.38). Grafis yang ditunjukkan pada saat Renee Barrett memakai sepatu olahraga, dengan mengambil gambar *zoom-in* menunjukkan bahwa sepatu yang dikenakan Renee tidak seperti ukuran sepatu perempuan pada umumnya yang kecil melainkan lebar dan besar yang hanya dipakai oleh orang yang bertubuh gemuk. Elemen grafis juga terlihat pada gambar 6 pada tabel dibawah scene ke 4 (menit ke 04.30). Pada scene ini, terlihat majalah-majalah kecantikan yang memperlihatkan wajah-wajah

cantik, tirus dan ber-*make up* menunjukkan bahwa standar kecantikan ideal telah lama berkembang di dunia produksi kecantikan dahulu hingga era modern. Hal ini juga menggambarkan betapa pentingnya wajah cantik dan tubuh ideal dalam dunia *modelling* bahkan iklan. Elemen grafis ketiga juga terlihat pada gambar 7 pada tabel dibawah scene ke 3 (menit ke 03.16). Pada scene ini, ditunjukkan pada saat Renee hendak menuju sepeda olahraganya dengan melewati peserta lainnya yang telah menempati posisi di sepeda olahraga masing-masing, dengan mengambil gambar *full landscape*. Dalam grafis ini jelas ingin memperlihatkan perbedaan antara tubuh Renee dengan peserta lainnya. Elemen grafis keempat juga terlihat pada gambar 8 pada tabel dibawah scene ke 6 (menit ke 17.29). Pada scene ini, ditunjukkan saat Renee Barrett sedang membaca kualifikasi lamaran pekerjaan sebagai resepsionis dalam perusahaan kecantikan Lilly LeClaire. Grafis ini menggambarkan bahwa, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dan yang paling penting adalah pelamar harus memiliki penampilan dan wajah yang cantik. Sontak hal ini berkebalikan dengan bentuk fisik yang dimiliki oleh Renee Barrett. Elemen grafis kelima juga terlihat pada gambar 9 pada tabel dibawah scene ke 18 (jam ke 1.43.00). Pada scene ini, ditunjukkan ketika Renee Barrett berpidato di panggung pada saat peluncuran produk baru Lilly LeClaire, dengan dengan mengambil gambar *full landscape* yang memfokuskan ke arah belakang yaitu layar proyektor. Dalam grafis ini, memperlihatkan bahwa Renee Barrett ingin mematahkan stigma mengenai perempuan ideal harus memiliki wajah cantik tirus, bentuk tubuh kurus langsing dan lain sebagainya.

Tabel 3.6 Elemen Retoris Grafis

RETORIS	GRAFIS
<p><i>“Plump Revolution”</i> (2012)</p>	<p>Pada film <i>“Plump Revolution”</i> (2012), elemen grafis terlihat pada scene ke 1, menit ke 00.54 – 01.14.</p>  <p>Gambar 3.</p> <p>Elemen grafis juga terlihat pada scene ke 8, menit ke 38.09.</p>  <p>Gambar 4.</p>
<p><i>“I Feel Pretty”</i> (2018)</p>	<p>Pada film <i>“I Feel Pretty”</i> (2018), elemen grafis terlihat pada scene ke 2, menit ke 02.38.</p>  <p>Gambar 5.</p>

Elemen grafis juga terlihat pada scene ke 4, menit ke 04.30.



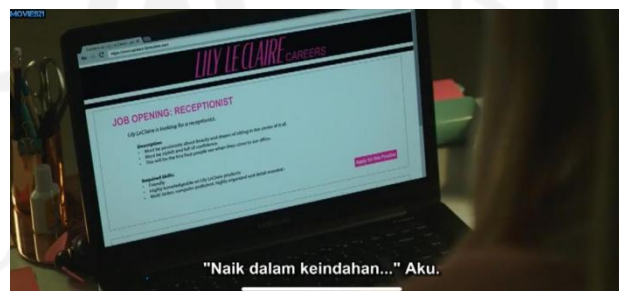
Gambar 6.

Elemen grafis ketiga juga terlihat pada scene ke 3, menit ke 03.16.



Gambar 7.

Elemen grafis keempat juga terlihat pada scene ke 6, menit ke 17.29.



Gambar 8.

Elemen grafis kelima juga terlihat pada scene ke 18, jam ke 1.43.00.



Gambar 9.

b. Metafora

Sebuah petunjuk untuk menafsirkan sebuah teks, menyampaikan pesan tidak hanya melalui teks tetapi juga melalui ungkapan. Metafora tertentu digunakan sebagai landasan pemikiran publik dengan menggunakan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, dan bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci, yang semuanya digunakan untuk menekankan pesan utama yang ingin disampaikan. Dalam film *“Plump Revolution”* (2012) ini, metafora terdapat pada scene ke 4 (menit ke 22.30 – 22.31), ketika Sang Manager dan Do A-Ra menuju tempat pemotretan. Pada teks tabel dibawah, merupakan ungkapan yang mengandung arti atau makna sangat mendalam, khususnya bintang besar yang diartikan sebagai orang yang terkenal, dan dunia luas diartikan sebagai seluruh dunia. Dalam kalimat tersebut bermakna Do A-Ra akan menjadi seseorang yang sangat terkenal dan akan dikenal di seluruh dunia. Selanjutnya kalimat metafora terdapat pada scene ke 5 (menit ke 24.53), ketika Do A-Ra sedang berbincang dengan teman-temannya membicarakan Kang Do-Kyung. Pernyataan dalam tekspada tabel dibawah ini merupakan ungkapan yang mengandung makna yang mendalam, khususnya dalam kalimat tersebut ingin mengapresiasi sang fotografer Kang Do-Kyung. Getah diartikan sebagai sesuatu yang tidak enak dan tidak bisa dimakan atau bahkan menjijikan. Dan keju diartikan sebagai makanan yang enak karena terbuat dari susu sapi dan bergizi. Sehingga makna dari kalimat tersebut adalah apapun objek yang digunakan untuk dipotret oleh Kang Do-Kyung akan menghasilkan gambar yang luar biasa. Hal ini dikaitkan juga dengan objek

foto Kang Do-Kyung yang notabene berbadan gemuk namun ia bisa mengambil gambar dari sudut manapun tapi tetap terlihat menawan dan memiliki nilai foto yang berharga. Sedangkan dalam film “*I Feel Pretty*” (2018) tidak terdapat kalimat metafora atau kalimat kiasan yang ditunjukkan dalam dialog scene.




Tabel 3.7 Elemen Retoris Metafora

RETORIS	METAFORA
<p>“<i>Plump Revolution</i>” (2012)</p>	<p>SANG MANAGER: Bintang besar masa depan Do A-Ra. Untuk terbang menuju dunia luas. (scene ke 4, menit ke 22.30 – 22.31).</p> <p>TEMAN DO A-RA: Ia bisa memotret getah terlihat seperti keju. (scene ke 5, menit ke 24.53).</p>
<p>“<i>I Feel Pretty</i>” (2018)</p>	<p>Pada film “<i>I Feel Pretty</i>” (2018) tidak terdapat kalimat metafora atau kalimat kiasan yang ditunjukkan dalam dialog scene.</p>

c. Ekspresi

Adapun elemen ekspresi yang digambarkan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) dimaksudkan untuk menggarisbawahi kondisi atau topik terhadap situasi yang sedang terjadi atau dibicarakan. Seperti misalnya ekspresi wajah sedih, menangis, tersenyum, marah, gembira, tertawa dan sinis.

Tabel 3.8 Elemen Retoris Ekspresi

RETORIS	EKSPRESI
<p>“Plump Revolution” (2012)</p>	<p>Elemen ekspresi yang terlihat pada skenario film “Plump Revolution” (2012), meliputi:</p> <p>Ekspresi kesal Do A-Ra melihat asistennya yang gemuk. (Scene ke 2, menit ke 02.18)</p>  <p>Gambar 10.</p> <p>Ekspresi bahagia Do A-Ra karena telah berhasil menaikkan berat badannya. (Scene ke 9, menit ke 46.01)</p>  <p>Gambar 11.</p> <p>Ekspresi marah Sang Manager dan ekspresi sedih Do A-Ra. (Scene ke 11, menit ke 50.24)</p>  <p>Gambar 12.</p>

Ekspresi tertawa bahagia Do A-Ra dan Kang Do-Kyung karena ketenarannya yang membuat perubahan tentang dunia kecantikan. (Scene ke 18, jam ke 1.19.25)



Gambar 13.

“*I Feel Pretty*” (2018) meliputi:
Ekspresi malu Renee Barrett ketika resepsionis memperlukannya di depan banyak orang. (Scene ke 1, menit ke 02.24).



Gambar 14.

Ekspresi menangis Renee disaat permintaannya kepada Tuhan pada saat hujan agar menjadi cantik ternyata tidak terkabul. (Scene ke 8, menit ke 21.04)



Gambar 15.

Ekspresi terkejut Renee ketika dirinya berhalusinasi berubah menjadi cantik. (Scene ke 9, menit ke 24.48)



Gambar 16.

Ekspresi sedih Renee ketika semua pikiran halusinasinya kembali seperti semula, ia merasa tidak cantik lagi. (Scene ke 16, jam ke 1.25.26)



Gambar 17.

C. Pembahasan

Sebagaimana berdasarkan hasil dan analisis data dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) dalam mengkaji permasalahan kehidupan sosial perempuan. Secara umum yang dilihat dari dimensi teks kedua film in mengangkat isu *body shaming* dan objektifikasi kecantikan perempuan. *Body shaming* dapat terjadi dan dialami pada semua individu, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau kelas sosial. Mayoritas pelaku dan korban *body shaming* terjadi pada kaum perempuan. Kedua film ini menunjukkan bahwa ternyata perilaku *body shaming* lebih banyak terjadi di lingkungan sekitar. Film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) ini menggambarkan bagaimana perasaan

malu yang terjadi pada diri Do A-Ra dan Renee Barrett karena salah satu bentuk bagian tubuh mereka menerima penilaian negatif dari orang lain ataupun penilaian negatif dari mereka sendiri, karena tidak sesuai dengan konsep standar kecantikan Korea dan Amerika yang mereka inginkan. Hal ini akan terjadi ketika seseorang mengevaluasi dirinya yang sangat bergantung pada internalisasi dan konsep standar ideal dalam masyarakat, kemudian memungkinkan perempuan akan membandingkan keadaan diri mereka dengan orang lain karena adanya citra tubuh yang terbentuk sehingga dapat menimbulkan perasaan malu atau *body shame* terhadap tubuh diri mereka.

Setiap orang, terutama perempuan memiliki hak untuk memiliki penampilan fisik yang menarik. Penggambaran kecantikan perempuan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) ini berusaha untuk menyampaikan kecantikan perempuan dari dalam (*inner beauty*) melalui sikap dan perilaku. Pada kedua film ini juga terlihat adanya upaya mengkonstruksi penggambaran bagaimana objektifikasi kecantikan perempuan. Digambarkan oleh Do A-Ra dan Renee Barrett yang memiliki objektifikasi tinggi terhadap kecantikan. Sebagai akibat dari tindakan objektifikasi diri, hal ini berpotensi menimbulkan emosi cemas, perasaan malu, merasa tidak aman, dan penurunan motivasi serta kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang (Fredrickson & Roberts, 1997: 173-206; Fredrickson, Roberts, Noll, Quinn, & Twenge, 1998: 269). Hal itu juga dapat mengganggu fungsi kognitif seseorang tanpa disadari karena mereka terus menerus mengawasi penampilan fisik. Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada kesehatan mental psikologis seperti gangguan makan yang terjadi pada tokoh Do A-Ra yang mengalami *anorexia*, dan depresi yang dialami pada tokoh Renee Barrett yang hampir menyerah dengan ketidaksempurnaannya.

Media massa sangat berpengaruh dalam menciptakan citra perempuan ideal pada perempuan yang bertubuh kurus dan langsing, menyebabkan mudahnya terjadi perilaku objektifikasi diri. Berdasarkan dari hasil penelitian, beberapa peneliti lainnya juga melakukan penelitian yang hanya berfokus pada masalah *body shaming*, *bullying* pada perempuan. Berbeda dengan penelitian ini, yang tidak

hanya mengambil permasalahan *body shaming* saja, tetapi juga mencari tahu bagaimana objektifikasi kecantikan perempuan pada film, khususnya terhadap film yang berasal dari Korea Selatan dan Amerika Serikat. Peneliti mengamati bahwa alasan penulis dan sutradara dalam menyampaikan kampanye mengenai tindakan *body shaming* yang dilakukan pada perempuan gemuk merupakan objektifikasi kecantikan pada perempuan di lingkungan atau interaksi sosial dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018). Hal ini terlihat dari bagaimana scene-scene dalam film tersebut dibentuk dari kasus-kasus *body shaming* dan objektifikasi kecantikan di realitas kehidupan. Standar kecantikan selalu mengambil daya dari perempuan bahkan perempuan karier. Perempuan yang terkonstruksi harus terlihat cantik dan menarik untuk memenuhi syarat kecantikan dalam hal pekerjaan maupun untuk membuat laki-laki tertarik pada mereka. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai cara untuk terlihat lebih cantik. Film-film yang membahas tema-tema seperti ini dapat memberi pandangan baru tentang realitas kehidupan perempuan di Korea Selatan dan Amerika Serikat. Meskipun banyak film memiliki temayang sama saat ini, namun di kedua film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) ini juga memasukkan unsur komedi sehingga film yang dihasilkan menjadi menarik dan tidak membosankan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan analisis dimensi tekstual dalam dialog naskah film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tematik/tema umum yang terdapat dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) meliputi mengenai isu tentang *body shaming* dan objektifikasi diri. Film “*Plump Revolution*” (2012) yang mengisahkan seorang model terkenal. Terlihat adanya perubahan gaya hidup, penampilan dan perilaku pada saat tokoh utama, Do A-Ra masih bertubuh kurus dan ingin menganggap kecantikan fisik sebagai segalanya, tetapi saat ia berubah menjadi gemuk, kecantikan fisik bukan lagi menjadi hal terpenting baginya. Sementara itu, dalam film “*I Feel Pretty*” (2018) yang mengisahkan seorang perempuan biasa, Renee Barrett yang hanya berkuat dengan masalah pikiran dan perasaannya sendiri. Banyak hal yang membuatnya merasa tidak nyaman dan merasa tidak diterima dan disukai di lingkungan sekitar karena bentuk tubuhnya yang gemuk dan tidak cantik. Namun, semuanya berubah ketika kecelakaan kecil terjadi yang mengubah seluruh kehidupannya. Rasa percaya diri yang baru muncul dalam dirinya membantunya kuat menjalani hidup dan bebas dari ketakutan akan standar kecantikan di masyarakat, dan hal itu berhasil membuatnya mendapatkan penghargaan di perusahaan kosmetik tempat ia bekerja.
2. Semantik dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) membahas elemen-elemen dalam kedua film tersebut. Penulis skenario film “*Plump Revolution*” (2012) maupun film “*I Feel Pretty*” (2012) mengangkat latar tema mengenai persoalan realitas perempuan di dunia nyata yang mendapatkan tindakan *body shaming* yang mengakibatkan terciptanya rasa kurang percaya diri, khususnya berkaitan dengan penampilan fisik. Dalam elemen detail pada film “*Plump Revolution*” (2012), pihak yang banyak

digambarkan adalah Manager Do A-Ra yang senantiasa sabar dan ikhlas menerima perlakuan angkuh Do A-Ra serta selalu menemaninya dari dahulu hingga menjadi model terkenal. Sedangkan elemen detail pada film “*I Feel Pretty*” (2018), pihak yang banyak digambarkan adalah Renee Barrett, dirinya sangat sabar menanggapi perlakuan *body shaming* mengenai ketidaksempurnaan fisiknya bahkan Renee mengesampingkan impiannya bekerja di perusahaan kecantikan hanya karena dirinya merasa tidak percaya diri dan tidak pantas untuk mendapatkan kesempatan bekerja di tempat itu. Dalam elemen maksud pada film “*Plump Revolution*” (2012) dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan Manager Do A-Ra mengenai gaya hidup model Korea Selatan serta memberikan penjelasan tentang kebenaran yang sering terjadi yaitu perempuan Korea selalu berupaya melakukan diet ketat bahkan ada yang mengalami penyakit *anorexia* hanya untuk menjaga bentuk tubuh ideal seperti standar kecantikan di Korea Selatan. Sedangkan elemen maksud pada film “*I Feel Pretty*” (2018) dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan melalui perspektif laki-laki yaitu Ethan mengenai perasaan semua perempuan yang banyak merasa kurang percaya diri akan kelebihanannya dan mengedepankan penampilan fisik diatas segalanya. Kata ganti dalam film “*Plump Revolution*” (2012) yaitu kata orang itu, representasi dari Sang Peramal; kata kakak, representasi dari Kang Do-Kyung, panggilan kakak menjadi arti mengenai kedekatan antara Kang Do-Kyung dan Do A-Ra; kata Nona luar biasa, representasi Do A-Ra. Sedangkan kata ganti dalam film “*I Feel Pretty*” (2018) yaitu kata *Wheat Thin* (Gandum tipis), representasi Ethan, kata itu menjadi panggilan para laki-laki di sebuah klub kepada Ethan yang diartikan seperti bentuk fisik Ethan yang tidak ideal seperti para lelaki biasanya; dan kata *Meat Patty* (Daging giling), representasi Mason, daging giling diartikan sebagai daging yang segar seperti badan Mason yang gemuk layaknya daging sapi segar. Stalistik dalam skema film “*Plump Revolution*” (2012) adalah kata-kata yang dipilih paling dekat menggunakan bahasa informal dengan ungkapan atau kiasan yang baik. Sedangkan skema film “*I Feel Pretty*” (2018) menggunakan bahasa informal dan terdapat beberapa kata-kata slank dalam Bahasa Inggris.

Secara grafis, penulis skenario dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2012), sangat berfokus pada menampilkan gambar dari bentuk tubuh dan fisik, yang sebagian besar diambil secara *full landscape* dan *zoom in* dengan maksud untuk mempertegas dan menekankan bagian yang dianggap sebagai kekurangan, pesan *body shaming* dan objektifikasi diri. Adapun elemen ekspresi yang dihadirkan dalam kedua film ini digunakan untuk menggambarkan penekanan dalam skenario pada situasi yang sedang terjadi, yang tampak didominasi oleh ekspresi kesal, marah, bahagia, tertawa, sedih dan terkejut.

Kecantikan perempuan yang digambarkan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I Feel Pretty*” (2018) ini berupaya menciptakan kembali representasi kecantikan perempuan dari dalam (*inner beauty*). Penggambaran yang ingin dikonstruksi oleh kedua film ini adalah bahwa kecantikan tidak lagi selalu bergantung pada penampilan fisik dari luar. Kecantikan perempuan dalam film ini diperlihatkan sedemikian rupa sehingga memiliki tubuh langsing kurus bukanlah jaminan sukses dan disukai banyak orang, apalagi jika hanya berpenampilan menarik namun tidak dengan perilaku dan kecerdasan yang baik. Masih banyak perempuan diluar sana yang terlalu mementingkan kecantikan luar dan mengabaikan *inner beauty*. Dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) ini, diperlihatkan bahwa memiliki tubuh gemuk juga dapat diterima oleh masyarakat umum, dan kedua film ini juga ingin menunjukkan bahwa perempuan kurus langsing tidak selamanya dianggap sehat, menarik dan cantik. Kedua film ini menghilangkan stereotip bahwa kecantikan perempuan harus selalu memiliki tubuh yang kurus langsing dan menunjukkan bahwa *inner beauty* juga dapat menjadi kriteria untuk disebut sebagai cantik.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan pengamatan dan penelitian peneliti terhadap skenario film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018), peneliti ingin memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) ini diharapkan dapat memberikan pesan yang kuat kepada masyarakat, khususnya perempuan, tentang tindakan *body shaming* dan objektifikasi kecantikan perempuan.
2. Film “*Plump Revolution*” (2012) dan film “*I Feel Pretty*” (2018) merupakan film tentang realitas perempuan, diharapkan agar lebih banyak kedepannya film yang mengangkat tema realitas sosial, guna memperlihatkan kepada masyarakat luas mengenai sisi lain dari kehidupan.
3. Semoga penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dan dorongan untuk terus mengkaji dan menelaah lebih mendalam tentang pesan apa yang ingin disampaikan penulis skenario dalam sebuah film kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer teori dan Metode Kajiannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 53.
- Ahn, N. & Kim, K. (2010). 'High-density lipoprotein cholesterol (HDL-C) in cardiovascular disease: effect of exercise training'. Korea Institute of Oriental Medicine, 5. 212-215.
- Asian Wiki. (2012, 28 Maret). *Chubby Revolution*. Retrieved from Asianwiki.com: https://asianwiki.com/Chubby_Revolution.
- CNBC Indonesia. (2022, 28 Maret). *Industri Film Hollywood Lesu, Dihantam Streaming dan Drakor!*. Retrieved from Cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220328112725-33-326524/industri-film-hollywood-lesu-dihantam-streaming-dan-drakor/2>.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 16.
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana. 79.
- Bower, Amanda B. (2001). *Highly Attractive Models In Advertising And The Women Who Loathe Them: The Implications Of Negative Affect For Spokesperson Effectiveness*. Journal Of Advertising, 30(3),51.
- Calvete, E., Orue, I., Estevez, A., Villardon, L., & Padilla, P. (2010). *Cyberbullying in adolescents: Modalities and aggressors' profile*. Computers in Human Behavior, 26, 1128-1135.
- Chairani, Lisyia. (2018). *Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Met-Analisis*. Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 26. No. 1. 12-27. (12).
- Chusna, N.T. (2016, September). *Tubuh Perempuan Dalam Budaya Kpop Sebagai Komoditi Kapitalis (Studi Literatur Tubuh Perempuan Sebagai Komoditi Kapitalis)*. *Proceeding Konferensi International Feminisme: Identitas*. Retrieved from Academia.edu:

https://www.academia.edu/29505351/Tubuh_Perempuan_Dalam_Budaya_Kpop_Sebagai_Komoditi_Kapitalis.docx.

Coresight Research. (2016, 16 November). *Korean Innovation in Beauty*. Retrieved from Coresight.com: <https://coresight.com/research/deep-dive-korean-innovation-beauty/>.

Dijk, Teun A. Van. (1986). *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc. 69.

Ebert, Roger. (2018, 20 April). "*I Feel Pretty*". Retrieved from Rogerebert.com: <https://www.rogerebert.com/reviews/i-feel-pretty-2018>.

Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni. 134.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. 113-235.

Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara. Cetakan keenam. 251-258.

Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS. 225.

F. Cash, Thomas. (2012). *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance*. Publisher: Academic Press. 574-580.

Febriani, Ika Kartika. (2018, 15 Oktober). *Objektifikasi Perempuan dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Retrieved from Tempo.co: <https://kolom.tempo.co/amp/1136290/objektifikasi-perempuan-dan-pengaruhnya-terhadap-kesehatan-mental>.

Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). *Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks*. *Psychology Of Women Quarterly*, 21 (2). 173-206.

- Fredrickson, B. L., Roberts, T. A., Noll, S. M., Quinn, D. M., & Twenge, J. M. (1998). *That swimsuit becomes you: sex differences in self-objectification, psychology*. 75(1), 269.
- Gapinski, K. D., Brownell, K. D., & LaFrance, M. (2003). *Body objectification and "fat talk": Effects on emotion, motivation, and cognitive performance*. *Sex Roles: A Journal of Research*, 48 (9-10), 377-388.
- Hamad, Ibnu. (2005). *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. *Jurnal MediaTor*. Vol 8 (329).
- Kusnita, Ajeng Febri. (2010). *Eksplorasi Perempuan dalam Film Horor (Analisis Wacana Eksplorasi Perempuan dalam Film Horor Indonesia Era 80-an, 90-an, dan 200-an)*.
- Melliana S, Anastasia. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Lkis Group. 51.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 248.
- Meutia, Fadhillah Sri. (2018). *MEMBACA "TINUNG" DALAM FILM CA BAU KAN: ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF GENDER*.
- Nugraha, Putri Larasai., Amanda Gelgel, Ni Made Ras., Alit Suryawati, I Gusti Agung. (2021). *ANALISIS WACANA BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT (STUDI ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK)*.
- Patchin, J. W. & Hinduja, S. (2010). *Cyberbullying and Self-Esteem*. *Journal of School Health*, 80 (12), 614-621.
- Pers Orientasi. (2019, 25 Maret). *"I FEEL PRETTY" PSYCHOMOVIE 'GET THE MOVE'*. Retrieved from Persorientasi.org:
<https://persorientasi.org/2019/03/25/i-feel-pretty-psychomovie-get-the-move/>.
- Rani, Abdul. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Malang: Bayu Media. 3.

- Rulam, Ahmadi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samosir, Putri Triana, Devi dan Sawitri, Ratna Dian. (2016). *Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Septiani, Rista Dwi. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film The Herd)*.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 81-82.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 73-74 & 127-128.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 75.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 128.
- Strelan, P., Mehaffey, S. J., & Tiggemann, M. (2003). *Brief Report: Self-objectification and esteem in young women: The mediating role of reasons for exercise*. *Sex Roles*. 48 (1-2), 89-95.
- Syata, Novitalista. (2012). *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 10.
- T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji. (2019). *Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan, Interaksi Online, Vol. 7, No. 3, PP. 238-248*.

Uchoa, Pablo. (2019, 25 Oktober). *Bagaimana Kolonialisme Membentuk 'Body Shaming'*. Retrieved from BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50168141>.

WCNC.Com. (2017, 2 Mei). Study: 94% of teenage girls have been body shamed. Retrieved from WCNC.Com: <https://www.wcnc.com/amp/article/features/producers-picks/study-94-of-teenage-girls-have-been-body-shamed/275-436143277>.

Wijaya, Livia Zipora. (2020). *Analisis Perilaku Bullying Dalam Serial Netflix "13 Reasons Why" Season 1*.

Zulfa, Ana Laina. (2021). *Analisis Wacana Kritis Objektifikasi Perempuan dalam Serial "Emily in Paris"*.

